DINAMIKA POLITIK MUHAMMADIYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MAS MANSUR (1937-1942 M)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Isnaini Ramadhani

NIM: A92215091

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

DINAMIKA POLITIK MUHAMMADIYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MAS MANSUR (1937-1942 M)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Isnaini Ramadhani

NIM: A92215091

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Isnaini Ramadhani

NIM : A92215091

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 1 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
D0AFF726761827
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Isnaini Ramadhani

NIM. A92215091

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 1 April 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I

NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Isnaini Ramadhani (A92215091) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada tanggal 11 April 2019
Ketua/Penguji I

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil. I.
NIP. 196110111991031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP. 195206171981031002

Penguji III

H. Nuriyadin, M.Fil.I.
NIP. 197501202009121002

Sekertaris/Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab danHumanioraUIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. AgusAditoni,M.Ag
NIP. 196210021992031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Isnaini Ramadhani
NIM : A92215091
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : isnainirahma68@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ *Sekripsi* ☐ *Tesis* ☐ *Desertasi* ☐ *Lain-lain (.....)*
yang berjudul :
Dinamika Politik Muhammadiyah pada Masa Kepemimpinan KH. Mas Mansur (1937-1942 M).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(Isnaini Ramadhani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Dinamika Politik Muhammadiyah Pada Masa Kepemimpinan KH. Mas Mansur (1937-1942 M)" ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1). Bagaimana awal masuk KH. Mas Mansur dan kiprahnya dalam organisasi Muhammadiyah? (2). Apa saja kemajuan Muhammadiyah pada era KH. Mas Mansur? (3). Bagaimana politik Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah yang meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yang bertujuan mendeskripsikan peristiwa di masa lampau. Sedangkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori gerakan sosial politik, teori behavioralisme, dan teori kepemimpinan kharismatik.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1). Awal masuknya KH. Mas Mansur dalam Muhammadiyah tidak lepas dari pertemuannya dengan pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan. Pertemuan mereka terjadi sebanyak tiga kali sebelum KH. Mas Mansur bergabung dalam Muhmmadiyah. Pertemuan yang terakhir membuat KH. Mas Mansur bergabung dalam Muhammadiyah. Karir beliau di Muhammadiyah cukup penting, hingga puncaknya adalah menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada 1937-1942. (2). Peran KH. Mas Mansur dalam Muhammadiyah selama kepemimpinannya juga mengalami kemajuan dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan juga keagamaan. (3). Pada masa kepemimpinan KH. Mas Mansur, Muhammadiyah turut berpartisipasi dalam dunia politik, sehingga menimbulkan dinamika politik dalam organisasi. Partisipasi Muhammadiyah dalam politik terlihat dalam MIAI, PII, dan GAPI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Thesis entitled "the political dynamics of Muhammadiyah during the leadership of KH. MAS Mansur (1937-1942 M)" aims to describe and analyze: (1) How early entry KH. MAS Mansur and his career in Muhammadiyah organization? (2) what ware the progress of Muhammadiyah in the during KH. Mas Mansur? (3) How the politics of Muhammadiyah during KH. Mas Mansur?

The research methods used in this research is historical research which includes: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The approach used was a historical approach which aims to describe events in the past. Meanwhile the theoritical basis used in this research is the theory of socio-political, theory of behavioralism, and theory of charismatic leadership.

The results of this research indicate that: (1) Early entry of KH. MAS Mansur in Muhammadiyah is not separated from his encounter with the Muhammadiyah founder is KH. Ahmad Dahlan. Their meeting occurred three times before KH. MAS Mansur joined the Muhmmadiyah. The last meeting made KH. MAS Mansur joined the Muhammadiyah. He career at Muhammadiyah is important enough, until a peak is a great Sysop Muhammadiyah Chairman at 1937-1942. (2) the role of KH. MAS Mansur in Muhammadiyah for his leadership in the areas of progress also has social, economic, educational, and religious, too. (3) during the leadership of KH. MAS Mansur, Muhammadiyah participated in the political world, giving rise to the dynamics of politics in the organization. Participation of Muhammadiyah in politics seen in MIAI, PII, and GAPI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

TABEL TRANSLITERASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis 9

F. Penelitian Terdahulu 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian..... 13

H. Sistematika Penulisan 17

BAB II : KH. MAS MANSUR DAN KIPRAHNYA DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH

A. Selayang Pandang KH. Mas Mansur 19

B. Pertemuan KH. Mas Mansur dengan KH. Ahmad Dahlan 20

1. Pertemuan Pertama..... 21
2. Pertemuan Kedua 23
3. Pertemuan Ketiga 24

C. Karir KH. Mas Mansur dalam Muhammadiyah 29

1. Ketua Muhammadiyah Cabang Surabaya..... 29
2. Ketua Konsul Wilayah Jawa Timur 31
3. Ketua Majelis Tarjih 32
4. Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah..... 34

BAB III : KEMAJUAN MUHAMMADIYAH PADA MASA KH. MAS MANSUR

A. Bidang Sosial 40

B. Bidang Ekonomi 42

C. Bidang Pendidikan 43

D. Bidang Keagamaan 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : POLITIK MUHAMMADIYAH PADA MASA KH. MAS MANSUR

A. Sikap dan Kebijakan Politik Muhammadiyah..... 58

B. Keterlibatan Muhammadiyah dalam Politik 60

1. Muhammadiyah dengan Majelis Islam A'la Indonesia 61

2. Muhammadiyah dengan Partai Islam Indonesia 66

3. Muhammadiyah dengan Gabungan Politik Indonesia 69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA..... 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah ialah organisasi kemasyarakatan yang didirikan dan didasarkan atas cita-cita Islam. Karenanya, Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang berusaha membersihkan ajaran Islam dari luar Islam dan berupaya menghidupkan kembali kesadaran dikalangan umat Islam untuk kembali kepada kepercayaan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912, oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Didirikannya organisasi Muhammadiyah ini dilandasi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi: (1) Meluasnya pemahaman keagamaan yang telah menyimpang dari ajaran Islam. (2) Meluasnya berbagai problem sosial. (3) Lemahnya semangat ksatuan dan persatuan dalam Islam. (4) Gagalnya sistem pendidikan pesantren yang kurang mencerminkan perkembangan dan kemajuan zaman. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi upaya kolonial Belanda untuk menguasai tanah air Indonesia, dan adanya kegiatan dan kemajuan misi Kristen di Indonesia.[1]

Muhammadiyah tentunya tidak dapat dilepas dengan hubungan antara Islam dan politik di Indonesia. Sebagai organisasi gerakan Islam,

[1] Sazali, *Muhammadiyah dan Masyarakat Madani; Independensi, Rasionalitas, dan Pluralisme* (Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2005), 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah murni bergerak di bidang dakwah yang mendukung dibidang pendidikan dan sosial. Muhammadiyah juga bukan sebagai organisasi politik, namun peran Muhammadiyah dalam membawa pengaruh sosial politik di Indonesia telah dibuktikan di sejarah panjangnya. KH. Mas Mansur, sebagai salah satu tokoh penting Muhammadiyah yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar politik Muhammadiyah di kancah nasional yang kemudian menjadi tradisi yang berlaku di masa-masa selanjutnya.

Semenjak KH. Ahmad Dahlan, meninggal dunia pada tahun 1923 dan tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Ibrahim hingga ke KH. Mas Mansur, perdebatan yang terjadi antara organisasi Islam yang bergerak di bidang politik dengan organisasi yang bergerak di bidang sosial-keagamaan semakin memuncak. Meskipun di tengah pergolakan itu Muhammdiyah tetap mampu mengembangkan organisasi, tetapi adanya perbedaan orientasi dan persepsi mulai mewarnai kehidupan organisasi.

Pada tahun 1930-an di era kepemimpinan KH. Hisyam, Muhammadiyah mengalami kemajuan pesat di bidang pendidikan dan sosial lainnya. Dengan kemajuan tersebut, banyak di antara sekolah Muhammadiyah yang mendapat subsidi pemerintah, balai pengobatan dan panti asuhan juga bertambah banyak.

Pada tahun 1937, di mana KH. Mas Mansur mencapai puncak karirnya dengan menjadi ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Di bawah kepemimpinan periode Mas Mansur banyak dipengaruhi oleh aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik praktis nasional. Hal ini terjadi karena pada saat itu, banyak gerakan kebangkitan nasionalisme di Indonesia. KH. Mas Mansur juga banyak terlibat dalam organisasi yang bergerak di bidang politik, di mulai dari MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) hingga salah satu tokoh kunci Partai Islam Indonesia. Keterlibatan dirinya dan organisasi Muhammadiyah yang saat itu dipimpinnya telah menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang terkemuka pada masa itu.[2] Hal ini berlanjut hingga akhir kepemimpinannya di Muhammadiyah pada tahun 1942. Meskipun kepemimpinannya dalam Muhammadiyah berakhir pada saat itu, perjuangannya dalam pergerakan nasional terus berlanjut hingga menjelang kemerdekaan Republik Indonesia.

KH. Mas Mansur adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di Muhammadiyah yang lahir pada hari Kamis, 25 Juni 1896, di Surabaya, tepatnya di kampung Sawahan. Perjalanan panjang KH. Mas Mansur sebagai tokoh pejuang dan ulama tak lepas dari peran keluarga dan lingkungan di masa kecilnya. Pada masa kecilnya, ia banyak belajar agama pada ayahnya, KH. Mas Achmad Marzuqi, seorang pioner Islam, ahli agama terkenal di masanya. Darah ningrat mengalir pada diri Mas Mansur melalui sang ayah yang masih keturunan bangsawan Astatinggi, Sumenep, Madura. Sementara ibunya Raudlah, merupakan wanita kaya berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya.[3]

---

[2] Ibid., 102.

[3] Hery Sucipto & Nadjamuddin Ramly. *Tajdid Muhammadiyah; Dari Ahmad Dahlan Hingga Amien Rais dan Syafii Maarif* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2005), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1908, di usia 12 tahun, KH. Mas Mansur meneruskan pendidikannya dan pergi belajar ke Mekkah, namun pada tahun 1910 terjadi pergolakan politik dan akhirnya meninggalkan Mekkah dan pergi ke Mesir, tepatnya yaitu Universitas Al-Azhar. Di sanalah, KH. Mas Mansur bertemu dengan Rasyid Ridha, yang merupakan salah satu murid dari Muhammad Abduh. Namun, sama halnya dengan Mekkah, Mesir juga mengalami pergolakan politik, yang memaksa, KH. Mas Mansur kembali ke Indonesia.

Pada tahun 1915, KH. Mas Mansur kembali ke Tanah Air, namun sebelum itu, KH. Mas Mansur telah merencanakan untuk singgah terlebih dahulu di Yogyakarta, tepatnya dengan maksud untuk mengenalkan diri. Inilah pertemuan pertama KH. Mas Mansur dengan KH. Ahmad Dahlan. Pada tahun 1916, KH. Mas Mansur kembali mengunjungi rumah KH. Ahmad Dahlan, dengan maksud untuk memperdalam ilmu, pendirian, paham, dan kepribadian sang kiai. Pertemuan ini merupakan pertemuan yang kedua bagi keduanya.

Sekembalinya dari Mesir, Mas Mansur bersama KH. Wahab Hasbullah mendirikan Nadlatul Wathan. Namun di lembaga tersebut, Mas Mansur memilih hengkang, dan mendirikan lembaga pendidikan sendiri yaitu Hizbul Wathan. Semangat mengembangkan dakwah Islam pun terus tumbuh dalam dirinya. Bersama HOS. Tjokroaminoto, Mas Mansur mendirikan lembaga Takmir Al-Ghafilin. Tetapi lembaga Takmir Al-Ghafilin tidak berjalan lancar akibat dari kerasnya reaksi masyarakat, salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya yaitu terjadinya pemboikotan dengan kata-kata "siapa yang berani mengikuti faham baru akan diharamkan". Kenyataan tersebut membuat KH. Mas Mansur dan koleganya mengalami kegelisahan, dan keadaan tersebut timbullah niat untuk datang ke Yogyakarta menemui ulama besar dan menceritakan apa yang terjadi di Surabaya.[4] Inilah yang menjadi pertemuan yang ketiga.

Setelah mendeklarasikan masuk dan bergabung dengan Muhammadiyah, KH. Mas Mansur kemudian menduduki peranan-peranan penting dalam Muhammadiyah. Peranan pentingnya, seperti menjadi ketua Muhammadiyah cabang Surabaya, ketua Konsul Daerah Jawa Timur, ketua Majelis Tarjih, dan puncaknya ialah menjadi ketua umum Pengurus Besar Muhammadiyah pusat di Yogyakarta selama dua periode.

Di setiap masa periode kepemimpinan suatu organisasi pastilah ada hal-hal yang telah dicapai dengan membawa nama organisasi menjadi besar dan berkemajuan. Sama akan hal itu terjadi pada masa kepemimpinan KH. Mas Mansur dalam Pengurus Besar Muhammadiyah. Sebagai langkah awal untuk menentukan strategi kepemimpinannya, KH. Mas Mansur mencetuskan 12 langkah yang kemudian terkenal dengan 12 langkah Muhammadiyah, serta Masalah Lima, di dalam bidang keagamaan. Selain itu, di tahun pertama kepemimpinannya, KH. Mas Mansur membentuk komisi masjid, badan wakaf, dan balai Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1938, didirikan balai kesehatan

[4] Sang Pencerah, "Sejarah dan Perkembangan Masuknya Muhammadiyah di Surabaya", dalam http://sangpencerah.id/2014/01/sejarah-dan-perkembangan-masuknya/ (23 Oktober 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah di setiap daerah dan program pemberantasan buta huruf.[5] Seakan tidak berhenti di tempat, kemajuan-kemajuan Muhammadiyah juga berkembang di bidang pendidikan, dan di bidang ekonomi.

Sejak wafatnya KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1923 sampai akhir masa kolonial Belanda pada tahun 1942, Muhammadiyah dipimpin secara berturut-turut oleh KH. Ibrahim (1923-1932), KH. Hisyam (1932-1937), dan KH. Mas Mansur (1937-1942). Mereka ialah ulama yang berpengaruh dari segi kapasitas religio-inteletual bahkan kapasitas kepemimpinan yang mereka miliki. Namun, pada generasi selanjutnya juga memiliki peran dalam perjalanan Muhammadiyah, seperti H. Fakhruddin, R. Hadjid, dan KI Bagus Hadikusuma.[6]

Salah satu kecenderungan yang terjadi pada generasi kepemimpinan Muhammadiyah pasca KH. Ahmad Dahlan adalah masuknya orientasi pada politik praktis. Kecenderungan ini mulai muncul pada tahun 1937 pada masa kepemimpinan KH. Mas Mansur, yang menjadi tokoh utama Muhammadiyah menjelang Perang Dunia II. KH Mas Mansur adalah salah satu pemrakarsa berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Meskipun MIAI bukan sebuah federasi politik berbagai elemen umat Islam, namun bobot politiknya tidak dapat dipungkiri.

Pada masa kepemimpinan KH. Mas Mansur dari tahun 1937 hingga 1942 dicirikan oleh keterlibatan Muhammadiyah dalam politik yang semakin meningkat, seperti dalam PII dan GAPI. Bahkan pada

[5] Sucipto, *Tajdid Muhammadiyah...*, 70.
[6] Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformis hingga Transformatif; Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya KH. Mas Mansur tampil sebagai tokoh nasional bersama-sama Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan Ki Hajar Dewantara sebagai Empat Serangkai pada masa kependudukan Jepang.

Perubahan kecenderungan orientasi Muhammadiyah ke arah politik merupakan hasil perpaduan antara dorongan internal internal kepemimpinan KH. Mas Mansur dengan tuntutan eksternal, dimana kekuatan partai-partai politik sedang melemah pada saat situasi politik justru sedang meningkat. Tingginya konflik antar kekuatan politik saat itu telah menimbulkan tarikan sentrifugal.[7] Inilah yang mendorong Muhammadiyah untuk terjun ke dalam aktivitas politik praktis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal masuk KH. Mas Mansur dan kiprahnya dalam organisasi Muhammadiyah?
2. Apa saja kemajuan Muhammadiyah pada era KH. Mas Mansur?
3. Bagaimana politik Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui awal mula masuk KH. Mas Mansur dan kiprahnya dalam organisasi Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui kemajuan-kemajuan Muhammadiyah pada era KH. Mas Mansur.

[7] Sentrifugal adalah kebutuhan memperoleh dukungan dan berafiliasi dengan kelompok lain. Lihat, Sazali, *Muhammadiyah dan Masyarakat Madani*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui politik Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, serta mengingatkan kembali tentang riwayat hidup dan peran KH. Mas Mansur dalam pergerakan politik Muhammadiyah pada tahun 1937-1942.
   b. Menjadi bahan rujukan dan sumber pada penulisan karya ilmiah sejarah di masa yang akan datang.
2. Praktis
   a. Bagi Akademik

      Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga formal dalam mempersiapkana calon prefesional dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.
   b. Bagi Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai riwayat hidup dan peran politik KH. Mas Mansur dalam Muhammadiyah pada tahun 1937-1942 M.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan dan kerangka teoritik adalah salah satu syarat penting dalam penulisan penelitian. Menurut, Sartono Kartodirjo, bahwa pemaknaan atau penggambaran mengenai peristiwa sangatlah bergantung pada pendekatan, yang mempunyai arti dari segi sudut pandang seseorang yang memandang. Pendekatan yang dipakai dalam penulisan proposal judul skripsi ini menggunakan pendekatan historis, yaitu penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkapkan kronologis kisah semata, tetapi juga menggambarkan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi.[8] Dengan pendekatan historis ini, penulis dapat menjelaskan bagaimana dinamika politik yang terjadi dalam tubuh Muhammadiyah di era kepemimpinan KH. Mas Mansur pada tahun 1937-1942 M.

Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori gerakan sosial politik. Teori gerakan sosial politik (gersospol) merupakan aspek dinamis dari kehidupan. Karena itu, gersospol sering terjadi di dalam bentuk apapun, utamanya masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosio-ekonomi, budaya, dan politik. Dapat dikatakan bahwa sebagian dari perubahan politik penting abad ke-19 dan 20 disebabkan

[8] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh aksi gerakan sosial, karena itu gerakan sosial biasanya dihubungkan dengan perlawanan politik.

Secara konseptual, definisi gerakan sosial memiliki banyak macamnya, baik dalam batasan akademik maupun batasan secara umum. Gerakan sosial biasanya didefinisikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir, bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesak perubahan.[9] Salah satu kelompok tersebut ialah interst group atau kelompok kepentingan, yaitu sebuah kelompok yang disatukan oleh kepentingan bersama yang memiliki identitas yang mencukupi untuk bertindak atas namanya sendiri dan karenanya memiliki pengaruh baik terhadap opini publik maupun pemerintah. Dapat dikatakan bahwa kelompok kepentingan ini memainkan fungsi untuk mempengaruhi proses politik tanpa berambisi dalam merebut posisi politik di pemerintahan.

Selain teori gerakan sosial politik, dalam penelitian ini juga di terdapat teori pendamping yaitu teori behavioralisme yang dikemukakan oleh John B. Watson, yang merupakan salah satu model analisi politik terhadap tingkah laku atau perilaku politik baik individu maupun kelompok sebagai fokus utama. Fokus utama behavioralisme terletak pada hubungan antara pengetahuan politik dan perilaku politik. Termasuk bagaimana proses mendapat politik, bagaimana kecakapan politik diperoleh dan bagaimana cara menyadari peristiwa-peristiwa politik.

[9] Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pendekatan yang fokus pada tingkah laku politik individu dan kelompok, behavioralisme juga memperlihatkan bagaimana hubungan antara individu dengan kelompok.[10] Teori kepemimpinan kharismatik juga digunakan dalam penelitian ini. Teori kharismatik dari Max Weber ini menyebut tokoh yang memiliki kharismatik adalah seseorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi dan berbeda dari yang lainnya.[11]

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dinamika politik Muhammadiyah pada masa kepemimpinan KH. Mas Mansur pada tahun 1937-1942, terdapat beberapa penelitian sebelumnya, tetapi sudut pandang dan pendekatannya berbeda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian terdahalu diantaranya yaitu;

1. Skripsi yang ditulis oleh Aunul Fitri, pada tahun 2005 yang berjudul "Karier Politik KH. Mas Mansur". Di dalam skripsi ini membahas tentang biografi KH. Mas Mansur, dan karier politik KH. Mas Mansur seperti dalam Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI), Partai Islam Indonesia (PII), Gabungan Politik Islam (GAPI), Kongres Rakyat Indonesia (KRI), Majelis Rakyat Indonesia (MRI).
2. Skripsi yang ditulis oleh Triyas Nurhandayani, pada tahun 2005 yang berjudul "KH. Mas Mansur pada Masa Pendudukan Jepang". Di dalam skripsi ini membahas tentang kondisi bangsa pada masa kependudukan

[10] David E. Apter, *Pengantar Analisa Politik.* Terj. Setiawan Abadi (Jakarta: LP3ES, 1988), 209-211.
[11] Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1996), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jepang, Biografi KH. Mas Mansur, dan peran KH. Mas Mansur dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1942-1945.

3. Skripsi yang ditulis oleh Anisah, pada tahun 1991 yang berjudul 'KH. Mas Mansur; Studi tentang Pemikiran dan Perjuangan". Di dalam skripsi ini membahas tentang biografi KH. Mas Mansur, pemikiran dan perjuangan KH. Mas Mansur, mulai dari pokok-pokok pikiran dan perjuangan-perjuangan KH. Mas Mansur.
4. Skripsi yang ditulis oleh Agung Rois Saiful, yang berjudul "Majelis Tarjih Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur (1928-1946)". Di dalam skripsi ini membahas tentang biografi KH. Mas Mansur, sejarah lahirnya Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan Kebijakan KH. Mas Mansur dalam Majelis Tarjih.
5. Skripsi yang ditulis oleh Rustam Hadi, pada tahun yang berjudul " Peranan Kyai Haji Mas Mansur sebagai tokoh Muhammadiyah dalam Partisipasi Perjuangan Kemerdekaan RI (1937-1945)". Di dalam skripsi ini membahas tentang kondisi sosial politik masyarakat Indonesia masa KH. Mas Mansur memimpin Muhammadiyah, latar belakang kehidupan sosial keagamaan dan politik KH. Mas Mansur, dan strategi perjuangan KH. Mas Mansur pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah atau yang juga disebut dengan metode sejarah. Metode sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode dapat dibedakan dari metodologi, karena metodologi adalah "science of methods", yaitu ilmu yang memicarakan jalan. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolah suatu teori. Secara umum, metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dalam mengaplikasikan jalan pemecahannya dai aspek historis. Secara khusus, metode penelitian sejarah adalah prinsip sistematis unntuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dai hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[12] Dalam buku Dudung Abdurrahman, apabila tujuan penelitian adalah mndeskripsikan dan menganalisis peeristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode historis. Adapun metode historis memiliki empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Kata heuristik yaitu berasal dari kata Yunani, heurishein, yang artinya memperoleh. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci

[12] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.[13] Heuristik atau pengumpulan data adalah tahapan yang pertama dalam melakukan penelitian yaitu sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, diantaranya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang diperoleh data penelitian yang berhubungan dengan judul "Dinamika Politik Muhammadiyah pada Masa Kepemimpinan KH. Mas Mansur", adalah:

a. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku tulisan KH. Mas Mansur yang berjudul "Kumpulan Karangan Tersebar" sebagai sumber tertulis. Selain sumber tertulis, sumber lisan yang didapat dengan melakukan wawancara bersama Dr. Makhsun, M. Ag, Muh, selaku ketua dari Muhammadiyah cabang Surabaya.
b. Sumber sekunder, yang digunakan sebagai pendukung atau penguat dalam penelitian ini, di dapatkan dari berbagai referensi, seperti;
    1) Soebagijo, I. N. *KH. Mas Mansur; Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1982.
    2) Fuad, Ahmad Nur. *Dari Reformis hingga Transformatif; Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah.* Malang: Intrans Publishing. 2015.

[13] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Nashir, Haedar. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah.* Malang: UPT Penerbitan UMM. 2006.

4) Abu Mujahid. *Sejarah Muhammadiyah: Mencari Syariat di Politik Dua Zaman.* Bandung: Toobagus Publishing. 2013.

2. Kritik

Kritik adalah penilaian terhadap suber-ssumber sejarah, kritik dalam penelitian sejarah adalah sebuah verifikasi atau pengujian terhadap kebenaran terhadap kebenaran dalam sumber sejarah. Setelah mendapatkan data-data dari berbagai sumber yang mengenai politik Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur ini, tidak diterima secara mentah, tetapi dilakukan penyaringan data secara kritis yang kemudian akan terpilih fakta-fakta sejarah yang relevan. Terdapat dua aspek dalam kritik yaitu:

a. Kritik Intern

Kritik intern ini dilakukan untuk mengetahui apakah sumber dan data yang telah diperoleh dapat memberikan informasi dengan benar atau tidak. Tahap ini, penulis tidak secara langsung mengambil sumber data tersebut. Sumber yang telah diperoleh penulis ini berasal dari buku yang berjudul “Kumpulan Karangan Tersebar” cetakan yang ketiga, didalamnya memuat buah dari pemikiran, tulisan, dan pidato-pidato KH. Mas Mansur. Meskipun buku tersebut merupakan cetakan yang ketiga, isi dari buku telah disunting disesuaikan dengan pembaca ditahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, tetapi keaslian dari isi masih sama dengan cetakan pertamanya.

Selain dari buku tersebut, penulis juga melakukan wawancara guna mencari kebenaran atas sumber data yang telah diperoleh.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah usaha untuk pengujian tentang keaslian sumber melalui segi fisik yang dimiliki sumber. Sumber yang memuat pemikiran, tulisan, dan pidato KH. Mas Mansur yang berjudul "Kumpulan Karangan Tersebar", penulis melihat dari kertas yang telah menguning dan gaya tulisan yang telah disunting demi kemudahan dalam membaca meski di beberapa bagian tetap dibiarkan seperti aslinya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali sumber-sumber yang didapat dan yang telah diuji autitentasnya terdapat saling berhubungan yang satu dengan yang lain. Berkaitan dengan Dinamika Politik Muhammadiyah pada Masa KH. Mas Mansur, sumber yang berhasil didapat ialah kumpulan karangan tersebar yang ditulis oleh KH. Mas Mansur.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode historis untuk menyusun atau merekonstruksi kembali secara sistematis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan menyatukan dan menyusun segala peristiwa yang terkait dengan Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur, mulai dari pertemuan KH. Mas Mansur dengan KH. Ahmad Dahlan, kemajuan yang dialami Muhammadiyah, serta partisipasi Muhammadiyah dalam politik secara berurutan. Dalam hal ini, penulis menulis hasil penelitian yang dituangkan melalui karya skripsi yang membahs tentang "Dinamika Politik Muhammadiyah pada Masa KH. Mas Mansur".

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini ditulis dan disusun ke dalam beberapa bab agar memudahkan penjelasan. Setiap bab mengupas isi meteri yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan didalamnya. Bab-bab tersebut ialah:

BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang selayang pandang KH. Mas Mansur dan titik awal masuknya KH. Mas Mansur dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah. Serta kiprah kepemimpinan yang diampunya selama aktif dalam Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III membahas tentang kemujuan-kemajuan organisasi Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur, seperti dalam bidanng sosial, bidang pendidikan, dan bidang keagamaan.

BAB IV membahas tentang analisis sikap dan kebijakan politik Muhammdiyah dan keterkaitan politik praktis masa perjuangan pada kepemimpinan KH. Mas Mansur tahun 1937-1942.

BAB V berisi penutup, yang membahas tentang kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah mengenai dinamika politik Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur, serta saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KH. MAS MANSUR DAN KIPRAHNYA DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH

A. Selayang Pandang KH. Mas Mansur

KH. Mas Mansur lahir pada tanggal 25 Juni 1896 di Kampung Sawahan Surabaya Utara merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia khususnya di Surabaya dan juga organisasi Muhammadiyah. Ayahnya bernama KH. Mas Achmad Marzuqi yanng juga seorang pioner Islam pada zamannya di Surabaya. Darah ningrat mengalir pada diri Mas Mansur melalui sang ayah yang masih keturunan bangsawan Astatinggi, Sumenep, Madura. Sementara ibunya Raudlah, merupakan wanita kaya berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya.

KH. Mas Mansur mendapat pendidikan langsung dari ayahnya di Pesantren Sawahan. Selain itu, ia juga pernah belajar kitab kuning di Pesantren Sidoresmo, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, yang diasuh oleh KH. Mas Muhammad Thoha.[14]

Tahun 1908, saat berusia 12 tahun, KH. Mas Mansur melanjutkan pendidikannya ke Mekkah bersama KH. Muhammad dan KH. Wahab Hasbullah. Pada tahun 1910, terjadi pergolakan politik di Mekkah, memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir, yaitu di Universitas Al-Azhar Kairo. Tepatnya di Fakultas Al-Din yang mempelajari ilmu-ilmu

[14] Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikirannya* (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ubudiyah dan *Siyasatul Islamiyah.* Selama di Mesir, KH. Mas Mansur pernah bertatap muka ataupun berdiskusi bersama dengan Rasyid Ridha', yang merupakan murid Muhammad Abduh. Tahun 1914, bulan Agustus meletus Perang Dunia I yang mengakibatkan tidak kondusifnya wilayah Mesir. Hingga akhirnya, KH. Mas Mansur memutuskan untuk kembali ke Surabaya tahun 1915. Setahun kemudian, 1916 KH. Mas Mansur menikah dengan Zakiah binti Arif di usia 20 tahun. Dalam pernikahan ini, KH. Mas Mansur dan istrinya dikaruniai enam orang anak, tiga perempuan dan tiga laki-laki.

KH. Mas Mansur wafat pada tanggal 25 April 1946 pada pukul 01.30 dini hari, di pengasingan karena jatuh sakit, kemudian di makamkan di Surabaya.[15] Tahun 1964, pemerintah Republik Indonesia dengan SK Presiden RI no. 162 tanggal 26 Juni 1964, KH. Mas Mansur ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional karena kontribusinya dalam pergerakan nasional dalam memperjuangkan Bangsa.

B. Pertemuan KH. Mas Mansur dengan KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan yang merupakan tokoh pembaharu Islam dengan mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah pada tahun 1912, juga seorang pedagang batik sekaligus Penasehat Central Sarikat Islam (CSI). Dengan ketiga profesinya itulah, KH. Ahmad Dahlan melakukan perjalanan ke daerah-daerah di luar Jogjakarta. Demikian juga perjalanan KH. Ahmad

[15] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan ke wilayah Jawa Timur, seperti Surabaya, Banyuwangi, dan Malang.[16]

Kedatangan KH. Ahmad Dahlan ke Surabaya setidaknya sebanyak tiga kali. Kehadiran KH. Ahmad Dahlan di Surabaya (dapat dikatakan yang pertama) disaksikan oleh Ir. Soekarno dan Roeslan Abdulgani semasa muda. Bahkan kedua tokoh ini melihat dan mengikuti pengajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Pada saat itu, KH. Ahmad Dahlan menyampaikan tablighnya di tiga tempat yaitu Kampung Peneleh, Plampitan, dan daerah Ampel. Kedatangan KH. Ahmad Dahlan ini didapat dari pernyataan Ir. Soekarno, seperti berikut: "Saya tatkala berusia 15 tahun telah dibuat pertama kali berjumpa dan terpukau – dalam arti yang baik – oleh almarhum Kyai Haji Ahmad Dahlan."[17] Itu artinya pada tahun 1916, Surabaya sudah mendapat pembaruan Islam melalui KH Ahmad Dahlan.

Pertemuan antara KH. Ahmad Dahlan dengan KH. Mas Mansur setidaknya terjadi sebanyak tiga kali, di antaranya terjadi pada tahun 1915, 1916, dan 1920.

1. Pertemuan Pertama

Pada tahun 1908, ketika berusia 12 tahun, KH. Mas Mansur melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, tetapi pada tahun 1910 timbul pergolakan politik di tanah hijaz tersebut. Kemudian, KH. Mas Mansur melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir,

[16] Syafiq A. Mughni, et. al, *Menembus Benteng Tradisi; Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 46.
[17] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memilih belajar di Fakultas Al-Din (Ilmu Agama).[18] Selama belajar di Al-Azhar, KH. Mas Mansur pernah bertemu dengan Syeikh Rasyid Rida', murid dari Muhammad Abduh.

Ketika Perang Dunia I pecah pada awal Agustus 1914 dan Inggris menguasai Mesir, sehingga menimbulkan kondisi yang tidak kondusdif dan mengganggu ketenangan para pelajar di Mesir karena mengancam keselamaan mereka termasuk KH. Mas Mansur. Hal itulah yang membuat beliau meninggalkan Mesir dan kembali ke Mekkah dengan harapan dapat melanjutkan pendidikannya, namun situasi disana pun sama dengan Mesir karena masih adanya pergolakan politik, akhirnya KH. Mas Mansur memutuskan untuk kembali ke Tanah Air pada tahun 1915.[19]

Sebelum kembali ke tanah air, KH. Mas Mansur sudah merencanakan untuk singgah ke Yogyakarta setelah pulang dari Mekkah dan Mesir dengan tujuan untuk bersilahturahmi ke rumah KH. Ahmad Dahlan dan memperkenalkan diri. Pada tahun 1915 adalah pertemuan pertama KH. Mas Mansur dan KH. Ahmad Dahlan tidak terlalu lama atau dapat dikatakan singkat karena ia harus cepat-cepat kembali ke Surabaya. Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan menyuruh KH. Mas Mansur untuk datang kembali ke Yogyakarta dengan waktu yang luang untuk berdiskusi bersama.[20] Namun dengan adanya pertemuan pertama

[18] Aqsha, *K.H. Mas Mansur...,* 26-27.
[19] Adnan Rafsanjani, "Perjuangan K.H. Mas Mansyur Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1915-1945", (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014).
[20] Aqsha, *KH. Mas Mansur...,* 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut agaknya sudah membuat KH. Mas Mansur jatuh hati dengan mengatakan: "Baru saja berkenalan, hati tertarik, baru saja keluar kata yang lemah lembut dari hati yang ikhlas, hati pun tunduk."[21]

2. Pertemuan Kedua

Pada awal tahun 1916, KH. Mas Mansur kembali ke Yogyakarta untuk kedua kalinya ke rumah KH. Ahmad Dahlan. Kali ini pertemuan keduanya berlangsung cukup lama. Melalui pembicaraan yang dialogis, KH. Mas Mansur lebih mendalami kepribadian, ilmu, pendirian dan faham KH. Ahmad Dahlan. Dan KH. Mas Mansur terlihat sangat terkesan dengan kepiawaian KH. Ahmad Dahlan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang menurutnya sangat cermat. KH. Mansur berpendapat, kesabarannya tentang hal ini memang luar biasa, membekas kepada segala yang ditegakkannya, dan itu pulalah yang memantapkan hati dan pendiriannya.

Pendirian dan faham KH. Ahmad Dahlan tentang umat dan agama Islam dikemukakan oleh KH. Mas Mansur sebagai berikut;

a. Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman umat Islam untuk kembali pada jalan yang di Ridhoi Allah.
b. Umat Islam harus kembali pada Tauhid.
c. Umat Islam harus hidup di jalan agama Islam.
d. Ilmu pengetahuan harus terus berkembang sesuai perkembangan jaman.

[21] Mughni, *Menembus Benteng...*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ibadah tidak boleh dikurangi atau dilebihi, sesuai dalam ketentuan nash agama.

f. Dalam hal di luar ibadah, umat Islam harus berpedoman kepada kebaikan dan keburukannya.

g. Agama tidak hanya tentang ibadah, tetapi juga harus memperhatikan apa yang ada di sekitarnya.

Oleh karena hal inilah, tabligh-tabligh KH. Ahmad Dahlan dikategorikan oleh Ir. Soekarno sebagai "*regeneration* dan *rejuvanation* dari pada Islam".[22]

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga antara KH. Mas Mansur dan KH. Ahmad Dahlan ini terjadi pada tahun 1920 di kediaman sang Kiai dengan tujuan untuk meminta pendapat sekaligus solusi terkait masalah yang tengah dihadapi, bermula ketika adanya pergesekan antara masyarakat Surabaya dengan kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh KH. Mas Mansur dan rekan-rekannya, yaitu *Ihyaussunnah* dan *Ta'mirul Ghofilin.* Mereka menganggap kegiatan tersebut membuat faham baru, karena di dalamnya terdapat ulama Fakih Hasyim yang merupakan ulama golongan Arab.

Padahal jauh sebelum hal tersebut terjadi, KH. Mas Mansur bersama para ulama muda di Surabaya, seperti KH. Wahab Hasbullah dan KH. Ahmad Dahlan Ahyat mendirikan atau membentuk kelompok diskusi yang diberi nama *Taswirul Afkar* yang berarti bertukar pikiran

[22] Ibid., 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1916. Kelompok diskusi ini bertujuan untuk memajukan umat Islam, terutama para pemuda dengan menarik minat mereka untuk menambah wawasan terutama wawasan sosial-keagamaan melalui diskusi-diskusi.[23] Terbentuknya kelompok diskusi ini akibat dari kondisi masyarakat Surabaya yang dapat dikatakan dengan "kekolotan" dan sulit diajak bergerak maju.[24]

Pada awalnya *Taswirul Afkar* hanyalah tempat diskusi dan bertukar pikiran saja, tetapi terus berkembang menjadi besar. Umat yang mengikuti tempat diskusi ini semakin bertambah dan terus mengalami peningkatan yang tajam sehingga diperlukan suatu lembaga persatuan yang tetap dan diakui.. Pada sekitar tahun 1917, diadakanlah pertemuan oleh para murid dan dihadiri dua guru besar, yaitu KH. Mas Mansur dan KH. Wahab Hasbullah.[25] Dari serangkaian diskusi tersebut, muncullah sesuatu gagasan untuk mendirikan madrasah yang memiliki tujuan untuk menanamkan dan membangkitkan rasa semangat nasionalisme dan patriotisme para murid dengan nilai-nilai Islam sebagai dasarnya. Maka dari itu, madrasah ini kemudian diberi nama *Nadlatul Wathan* yang berarti Kebangkitan Tanah Air.[26]

---

[23] Aqsha, *K. H. Mas Mansur...*, 52.
[24] Sucipto, *Tajdid Muhammadiyah...*, 105.
[25] I.N. Soebagijo, *KH. Mas Mansur; Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), 21.
[26] Madrasah Nadlatul Wathan ini bertempat di Gang Kawatan IV, Surabaya, dengan susunan pengurus madrasah yaitu KH. Mas Mansur sebagai Kepala Sekolah, KH. Mas Alwi dan KH. Ridwan sebagai Wakil Kepala Sekolah, KH. Wahab Hasbullah sebagai Pimpinan Dewan Guru, dan KH. Abdul Kahar sebagai Direktur Madrasah. Aqsha, *K.H. Mas Mansur...*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan diskusi dalam *Taswirul Afkar* merambah lebih luas lagi dan hal-hal kecil seperti masalah *khilafiyah* dan *furu'iyah,* yang kemudian meluas sehingga menimbulkan perdebatan-perdebatan di kalangan ulama Surabaya. Perdebatan yang menonjol adalah perdebatan antara KH. Mas Mansur dan KH. Wahab Hasbullah yang membahas tentang perlu atau tidaknya terikat pada suatu mazhab. Karena perbedaan pendapat tersebut terlebih KH. Mas Mansur dan ulama yang sepaham menyentil ibadah dengan unsur TBC (*taklid, bid'ah, churafat*), yang kemudian mengundang reaksi keras dari kalangan ulama tradisionalis. Bahkan, mereka menyebut KH. Mas Mansur dan yang sepaham dengannya sebagai pengikut Wahabi, serta menuduh telah membuat sebuah agama baru yang mereka sebut "Agama Mansur". Sejak saat itulah, hubungan antara KH. Mas Mansur dan KH. Wahab Hasbullah renggang dan menunjukkan gejala-gejala permusuhan dan perpisahan yang disebabkan oleh perbedaan.[27]

Tahun 1921, KH. Mas Mansur bersama Fakih Hasyim dan KH. Ali membentuk *Ihyaussunnah* yang berarti menghidupkan sunnah ajaran Rasulullah, yang kemudian kelompok ini menarik perhatian dari Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto. Kemudian KH. Mas Mansur dan HOS Tjokroaminoto mendirikan *Ta'mirul Ghofilin.* Dalam *Ihyaussunnah*, terjadi penolakan dari masyarakat, karena tidak semua orang menerima kehadiran Fakih Hasyim yang merupakan berasal dari

[27] Aqsa, *K. H. Mas Mansur...*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan Arab dan hal baru dalam keagamaan. Bahkan di antara masyarakat melakukan pemboikotan, seperti siapa yang berani dan tetap mengikuti faham baru, akan diharamkan, seorang yang bertegur sapa akan dicibir, dan jika bertemu dan kedatangan tamu dengan seorang pengikut faham baru, maka bekas injakan kaki dilantai akan disucikan karena dianggap najis.[28]

Padahal saat itu, banyak tokoh pergerakan yang menghadiri forum diskusi tersebut, seperi Ir. Soekarno dan Roeslan Abdulgani. Bahkan KH. Ahmad Dahlan pernah didatangkan untuk mengisi pengajian di forum yang dikordinir oleh HOS Tjokroaminoto.[29] Resiko yang tidak baik ini terus dialami oleh KH. Mas Mansur dan ulama lainnya. Dalam keadaan tersebut mereka berencana untuk pergi ke Yogyakarta untuk menemui KH. Ahmad Dahlan. Kepada KH. Ahmad Dahlan, mereka menceritakan semua yang terjadi di Surabaya. Selain itu, mereka hendak memperdalam ilmu agamanya dengan kyai besar tersebut. Inilah pertemuan ketiga KH. Mas Mansur dengan KH. Ahmad Dahlan.

Akhirnya, KH. Ahmad Dahlan bersedia datang ke Surabaya untuk melihat dan menyampaikan tablighnya. Acara yang dipilih *Ihyaussunnah* untuk menyambut kedatangan KH. Ahmad Dahlan adalah mengundang para alim ulama untuk sekedar bersilahturahmi dan bermusyawarah. Setelah KH. Ahmad Dahlan selesai berceramah dan menyampaikan tablighnya, acara bermusyawarah tersebut kemudian terjadi perdebatan

[28] Ibid.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengukur ilmu agama. KH. Mas Mansur yang notabene ulama muda turut serta angkat bicara mengenai cara memperbaiki mutu pendidikan dan pengajaran setelah menunjuk kerusakan masyarakat dan kemerosotan bangsanya.

> "Ketika itu KH. Mas Mansur bertanya: "Bagaimana cara mengatasi keadaan masyarakat yang demikian itu?", jawaban cepat yang diberikan KH. Ahmad Dahlan yaitu: "Obatnya tidak lain adalah ini!", seraya menunjukkan Kitab Suci Al-Quran. Kemudian meneruskan perkataannya "Kaji isinya betul-betul! Pergunakan segala ilmu untuk mengetahui mu'jizat kegaiban yang terkandung di dalamnya. Amalkan! Amalkan! Tiada cukup dengan hanya pandai membaca yang harus mengenal segala aturan tajwid dan makhrajnya serta melagukan dengan suara yang merdu. Pergunakan otak dan mata hati untuk memahami isi Al-Qur'an, niscaya kita tahu akan rahasia alam yang memang diciptakan untuk manusia yang dititahkan Rabbul'Alamin sebagai Kholifah di dunia".[30]

Dengan demikian, sangat jelas bahwa pandangan orang-orang telah keliru, bahwa Islam adalah agama naluri yang berguna. Orang mati – kenduri dan upacara-upacara lainnya merupakan warisan dari agama Budha dahulu kala sebelum Islam berkembang di tanah air. Demikian juga, KH. Mas Mansur yang memutuskan untuk bergabung dengan Muhammadiyah karena memiliki pemikiran yang sama serta kharisma dari KH. Ahmad Dahlan. Setelah adanya pertemuan tersebut, berdirilah Muhammadiyah cabang Surabaya pada tahun 1921, namun terdapat perbedaan tanggal pembentukannya. Dalam buku Darul Aqsa, Muhammadiyah Surabaya berdiri pada 27 April, dan dalam buku Syafiq A. Mughni, Muhammadiyah Surabaya berdiri tanggal 1 November.

[30] Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surabaya, "Sejarah Muhammadiyah Surabaya", dalam http://surabaya-kota.muhammadiyah.or.id/content-3sdet-sejarah.html (1 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya Muhammadiyah di Surabaya ini, KH. Ahmad Dahlan mengatakan kepada teman-temannya di Yogyakarta bahwa "sapu kawat Jawa Timur" sudah ada di tangannya. "Sapu Kawat" itu tak lain dan tak bukan ialah KH. Mas Mansur.[31]

C. Karir KH. Mas Mansur dalam Muhammadiyah

1. Ketua Muhammadiyah Cabang Surabaya

Dalam buku Darul Aqsa, disebutkan bahwa Muhammadiyah cabang Surabaya berdiri pada 27 April 1921 menurut terbitan surat kabar Oetoesan Hindia. Sedangkan dalam buku Syafiq A. Mughni yang berjudul *Menembus Benteng Muhammadiyah* pada tahun 1921, tepatnya pada tanggal 1 November,[32] Muhammadiyah cabang Surabaya berdiri dan KH. Mas Mansur-lah yang menjadi ketua cabang Surabaya ini atas perintah langsung dari KH. Ahmad Dahlan. Kantor Muhammadiyah cabang Surabaya ini bertempat di Sawahan, Gang I (Kalimas Udik gang III) Surabaya. Susunan pengurus pertama kali Muhammadiyah Surabaya ini adalah

Ketua I	: KH. Mas Mansur
Ketua II	: Wondowidjojo
Sekretaris I	: M. Badjuri
Sekretaris II	: M. Wisadno
Sekretaris III	: R. Sudiro Atmodjo
Bendahara I	: H. Mustafa
Bendahara II	: H. Hamid

[31] Mughni, *Menembus Benteng...*, hal 49.

[32] Berdirinya Muhammadiyah cabang Surabaya ini mengacu pada KH. Mas Mansur yang menyatakan masuk dalam organisasi Muhammadiyah. Secara de facto KH. Mas Mansur menyatakan pada tahun 1920, tetapi dideklarasikan pada tahun 1921. Begitu-pun Muhammadiayah cabang Surabaya berdiri pada 1 November 1921 mengacu pada Surat Ketetapan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah no. 4 tahun 1921. Makhsun, *wawancara*, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Comissaris I : Kartosubroto
Comissaris II : AM. sangaji[33]
Anggota : H. Ashari Rawi, H. Ali Ismail, Kyai Usman[34]

Namun menurut, Dr. Makhsun. M. Ag, Muh., ketua dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surabaya, KH. Mas Mansur tidak pernah menjadi pemimpin Muhammadiyah cabang Surabaya secara resmi. Ketua pertama yang tertulis di dalam sejarah Muhammadiyah Surabaya ialah KH. Faqih Usman.[35]

Untuk tetap menjaga eksistensi Muhammadiyah di Surabaya ini, KH. Mas Mansur membentuk ikatan kader yang kuat dan dapat menggebrak gerakan Muhammadiyah di Surabaya, ikatan tersebut bernama "Wali 20". Nama-nama dalam "Wali 20" ini di antaranya yaitu, Wondowidjojo, Wondoamiseno, Dokter Muh. Suwandi, H. Moh. Urip, Jaminah, Ciptorejo, H.A. Rahman Usman, Ajarsunyoto. Dan H. Usman Muttaqin.

Selain itu, KH. Mas Mansur terus berusaha mengembangkan kegiatan sosialnya dalam Muhammadiyah ini, terlebih saat mengemban posisi ketua Muhammadiyah cabang Surabaya. Saat itu, ia membentuk beberapa organisasi, seperti organisasi Hizbul Wathan yang pada mulanya hanya bergiat dalam bidang perpustakaan, koperasi, olahraga, musik dan drumband, kemudian menjadi madrasah yang semestinya, akhirnya ia mengubah nama madrasah dari Hizbul Wathan menjadi

[33] Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 69-70.
[34] Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Perubahan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 49
[35] Makhsun, *wawancara*, Surabaya, 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Mufidah. Berlanjut pada organisasi kewanitaan Aisyyah tahun 1923 dan organisasi keputrian Nasyiatul Asyiyah.[36]

2. Ketua Konsul Jawa Timur

Perkembangan awal Muhammadiyah di wilayah Jawa Timur pada tahun 1921 ini hanya terdapat cabang dan ranting karena struktur kepemimpinan yang sederhana dan perkembangan Muhammadiyah di daerah masih belum luas. Pada saat itu, Surabaya merupakan cabang daerah Muhammadiyah yang kelima. Cabang Muhammadiyah merupakan tempat yang akan berhubungan langsung dengan Pengurus Besar yang bertempat di Yogyakarta. Sedangkan ranting merupakan pengurus terbawah dalam struktur kepemimpinan.

Pada tahun 1930-an, Pengurus Besar Muhammadiyah merasa perlunya akan pengurusan dan pengelolaan di cabang dan ranting yang terstruktur dengan baik. Pada kongres ke-19 tahun 1930 yang berlangsung di Minangkabau, Sumatra Barat memutuskan Muhammadiyah Pusat atau *hoofdbestuur* membentuk perwakilan di daerah dengan nama Konsul Pengurus Besar Muhammadiyah atau disebut dengan Konsul Daerah. Pembentukan Konsul Daerah pun terlaksana, wilayah Jawa Timur menjadi salah satunya. Wilayah Jawa Timur dibagi menjadi lima daerah di bawah Konsul ialah Surabaya, Madiun, Madura, Besuki, dan Pasuruan, kemudian pada tahun 1937

[36] Mughni, *Menembus Benteng*..., 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan Muhammadiyah di daerah Kediri.[37] Pengurus Besar Muhammadiyah menunjuk KH. Mas Mansur sebagai ketua Konsul Daerah Jawa Timur pada periode pertamanya. KH. Mas Mansur menjadi ketua mulai tahun 1932-1937.[38]

3. Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah

Dalam kongres Muhammadiyah ke-16 pada tahun 1927 di Pekalongan yang dipimpin oleh KH. Ibrahim, KH. Mas Mansur mengusulkan sebuah majelis, yaitu Majelis Tarjih, yang membidangi masalah-masalah keagamaan, khususnya hukum fiqih. Alasan diusulkannya ialah untuk mengawasi kegiatan organisasi oleh para ulama sebagai peran penting dalam Muhammadiyah yang sangat diperlukan, supaya perjuangannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal lain yang melatarbelakangi adanya Majelis Tarjih ini, karena adanya rasa kekhawatiran dari KH. Mas Mansur, akan perpecahan besar di dalam Muhammadiyah karena perbedaan pandangan antara ulama organisasinya ini.[39] Akhirnya majelis ini dibentuk dan disahkan pada kongres Muhammadiyah ke-17 pada tahun 1928 di Yogyakarta, dengan KH. Mas Mansur sebagai ketua pertamanya.[40] Selain, KH. Mas Mansur, terdapat nama KH. R. Hajid sebagai wakil ketua, HM. Aslam Zainuddin sebagai sekretaris, H. Jazari Hisyam sebagai wakil sekretaris, dan KH.

---

[37] Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, "Sejarah Muhammadiyah di Jawa Timur", dalam http://jatim.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html (15 Maret 2019).
[38] Makhsun, *wawancara*, Surabaya, 14 Maret 2019.
[39] Yunan Yusuf, et al, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 225-226.
[40] Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Logos Publishing House, 1995), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badawi, KH. Hanad, KH. Washil, dan sebagainya, sebagai anggota dari Majelis Tarjih ini.

Selain itu, Majelis Tarjih ini didirikan untuk menimbang, mencermati, dan memnutuskan masalah-masalah yang sedang dikaji atau diperselisihkan dengan menggunakan dasar yang kuat benar dari Al-Qur'an dan Hadits. Fungsi dan tugas dari Majelis Tarjih ini, didasari oleh QS. An-Nur ayat 51. Adapun tugas dari Majelis Tarjih adalah

a. Memperdalam kajian ilmu dan hukum-hukum Islam untuk mendapatkan kebenaran dan kemurnian hukum.
b. Merumuskan tuntunan Islam, terutama dalam ilmu tauhid, ibadah mahdah, dan muamalah yang merupakan hal yang menjadi pedoman hidup bagi warga Muhammadiyah di kemudian hari.
c. Menyalurkan berbagai perbedaan tentang hukum Islam dan memberikan pengertian dan penjelasan yang mengarah kepada kemaslahatan.
d. Mengembangkan dan meningkatkan para ulama Muhammadiyah.
e. Memutuskan fatwa dan nasehat-nasehat untuk pimpinan pusat Muhammadiyah.[41]

Ketentuan pemilihan ketua Majelis Tarjih tidak menyangkut sistem periodesasi karena majelis ini merupakan unsur pembantu dalam organisasi. Pemilihan ketua Majelis Tarjih ini tergantung pada kapasitasnya sebagai alim ulama, yaitu ibadahnya, cendekiawan, dan

[41] Yusuf, *Ensiklopedi*..., 381-382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki intelektual dan keagamaan yang mumpuni. Selain itu, pemilihan ketua tidak dilakukan dalam sebuah muktamar melainkan ditunjuk langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Maka dari itu, KH. Mas Mansur menjabat sebagai ketua Majelis Tarjih hingga tahun 1937.

4. Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah

a. Periode Pertama (1937-1940)

KH. Hisyam merupakan ketua pusat pimpinan Muhammadiyah yang ke-empat yang terpilih dalam kongres Muhammadiyah ke-23 pada tahun 1934. KH. Hisyam-lah yang menjadikan Muhammadiyah berkembang lebih luas lagi terutama dalam bidang pendidikan sosial[42]. Dapat dikatakan pembinaan sekolah menjadi pusat perhatian utama, namun lembaga tabligh dan dakwah menjadi tak tersentuh sehingga menjadi kurang berkembang. Fakta ini kemudian menumbuhkan rasa ketidakpuasan kalangan anggota muda. Menurut mereka, pendidikan memang harus terus berkembang namun tidak sampai menghilangkan jiwa dakwah dan tabligh.

Selain itu, para anggota muda merasa di dalam tubuh pengurus besar hanya tiga tokoh tetua yang dirasa menguasai Muhammadiyah. Mereka menganggap, diri mereka sebagai pembantu dan seolah

[42] KH. Hisyam merupakan salah satu murid langsung dari KH. Ahmad Dahlan yang lahir di Kauman, Yogyakarta pada 10 November 1883. KH. Hisyam mewarisi banyak pengetahuan agama dan umum dari KH. Ahmad Dahlan. Setelah itu, ia ikut membantu mengembangkan Muhammadiyah mulai menjadi pimpinan ranting hingga puncaknya menjadi Ketua Pimpinan Besar Muhammadiyah pada tahun 1934-1937. Dalam kepemimpinannya KH. Hisyam berhasil mengembangkan Muhammadiyah terutama dalam bidang pendidikan. Sucipto, *Tajdid Muhammadiyah*..., 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mengikuti titah para tetua. Ketiga tokoh tetua tersebut ialah KH. Hisyam, KH. Mocktar, dan KH. Syuja' yang memang terkenal sebagai tiga pemimpin yang selalu terlihat serasi.[43]

Rasa tidak puas itu semakin tidak terbendung dan meruncing ketika mendekati kongres Muhammadiyah yang ke-26 pada bulan Oktober 1937 di Yogyakarta. Para anggota muda melontarkan kritikan-kritikan mereka dengan penuh semangat. Ki Bagus Hadikusuma yang memahami aspirasi para anggota muda merasa khawatir masalah ini menjadi berkelanjutan dan menghasilkan hal yang tidak baik. Ki Bagus Hadikusuma yang memahami anggota muda kemudian menemui RH. Hadjid untuk mencari jalan keluar. Keduanya pun menemui anggota muda dan bermusyawarah untuk menyalurkan aspirasi tersebut dan mencari jalan keluar bersama. Anggota muda tersebut di antaranya, H. Ahmad Badawi, H. Hisyam, H. Basiran, H. Abdul Hamid, dan H. Mh. Farid Ma'ruf.

Dalam kongres yang telah dimulai, diuraikanlah pendapat para anggota muda. Mereka menginginkan, susuan pengurus besar terdiri dari anggota muda yang memiliki pemikiran lebih maju dan dapat mencerminkan ajaran Islam dalam setiap sikap, tindakan dan ucapannya sebagai pemimpin. Tetapi, jika pengurus besar terdiri dari para tetua, setidaknya mereka menghargai pendapat anggota muda. Kongres pun berjalan dengan suara terbanyak mengarah pada KH.

[43] Djanarwi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hisyam, KH. Mocktar, dan KH. Syuja' yang sebenarnya tidak disetujui oleh para pemuda.[44]

Anggota muda pun membuat musyawarah dalam kongres yang dihadiri oleh Konsul Sutan Mansur, Tjitrosoewarno, dan Moeljadi Djojomartono dengan membicarakan susunan pengurus besar dari segala hal. Tiga tokoh tetua yang menjadi pusat pembicaraan juga mengikuti musyawarah. Ketiga pun menyatakan dengan ikhlas akan mundur sebab mereka mengatakan kedudukan dan jabatan bukanlah hal utama untuk mereka tetapi hanya untuk jihad di jalan Allah.

Permasalahan yang lain pun datang, yaitu siapa yang akan menjadi ketua pusat Pengurus Besar? Maka dibentuklah calon-calon anggota dan menentukan ketuanya. Ki Bagus Hadikusuma yang ditunjuk tidak ingin menjadi ketua karena tidak suka namanya menonjol. Ia hanya mengajukan nama H. Moehadi dalam susunan pengurus besar. Peserta kongres pun menunjuk H. Hadjid, tetapi ia juga menolak. Akhirnya mereka memilih KH. Mas Mansur, namun ia dengan kerendahan hatinya enggan menjadi seseorang yang menonjol juga menolak dengan halus. Kemudian, menunjuk KH. Sutan Mansur, tetapi juga tidak membawa hasil sebagai ketua. Namun Sutan Mansur, mau membujuk KH. Mas Mansur untuk menjadi Ketua Pengurus Besar. Akhirnya, KH. Mas Mansur mau menjadi ketua dengan syarat wakilnya yang mendampinginya

[44] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ketua ialah Ki Bagus Hadikusuma. Mendengar hal tersebut, Ki Bagus Hadikusuma menemui KH. Mas Mansur dan mengatakan dirinya tidak ingin menjadi bagian dari pengurus besar, tetapi Ki Bagus merekomendasikan nama H. Ahmad Badawi sebagai wakil KH. Mas Mansur. Setelah bertemu dengan H. Ahmad Badawi, KH. Mas Mansur pun menerima jabatan sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.[45]

Penunjukkan KH. Mas Mansur sebagai ketua Pengurus Besar Muhammadiyah tidak lepas dari sifat kerendahan hati dan ketulusannya. KH. Mas Mansur yang biasa menggunakan sarung berwarna gelap, jas sebagai tutup baju putih, serta selalu peci hitam atau sorban di kepalanya, menjadikannya berbeda dengan lainnya. Hal ini seperti teori kharismatik oleh Max Weber, kharismatik menurut Max Weber adalah sifat tertentu seseorang dan membuat seseorang tersebut berbeda dari lainnya. Selain itu, ilmu agama yang tinggi, pandangan yang luas dan mau menerima sesuatu yang baru, menjadikan KH. Mas Mansur, seorang yang tawaddu membuat kharisma di dalam dirinya semakin kentara, hal inilah yang membuat KH. Mas Mansur sebagai tokoh masyarakat yang disegani karena ilmu dan kepribadiannya.[46]

[45] Ibid., 59-60.
[46] Makhsun, *wawancara*, Surabaya, 14 Maret2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Periode Kedua (1940-1942)

Pemilihan ketua Pengurus Besar dilakukan setiap tiga tahun sekali. Pemilihan pengurus besar dilakukan ketika kongres diadakan tanpa ada campur tangan pihak luar. Saat itu, Muhammadiyah memiliki tradisi di mana, dua kali kongres dilakukan di luar Yogyakarta dan sekali kongres di lakukan di Yogyakarta, yaitu saat pemilihan pengurus baru.[47]

Dalam pemilihan Pengurus Besar pada kongres yang ke-29 pada tahun 1940, terdapat 14 calon ketua yang dicalonkan oleh seluruh cabang ranting Muhammadiyah yang kemudian diserahkan ke HCCM (*Hooft Comite Congres Muhammadiyah*). Ke-14 calon tersebut, ialah; KH. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusuma, H. Hadjid, H. Hasyim, H. Ahmad Badawi, H. Faried Ma'ruf, H. Abdul Hamid BKN, H. Mh. Wazirnoerie, H. A. Aziz, H. Syuja', S. Tjitrosubono, Radjab Ghani, Sjaich Mh. Ma'soem, dan Hasbullah.

Pemilihan yang dilakukan dengan cara seluruh anggota ranting Muhammadiyah memilih ke-14 calon tersebut, kemudian seluruh suara dikumpulkan ke panitia, lalu menetapkan ke-14 anggota terpilih menurut urutan suara terbanyak.[48] Akhirnya, ketiga besar urutan suara terbanyak ialah KH. Mas Mansur dengan 17.351 suara,

[47] Soebagijo, *KH. Mas Mansur...*, 10.
[48] Djanarwi, *Matahari-Matahari...*, 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Faried Ma'ruf dengan 14.826 suara, dan H. Hadjid dengan 14.473 suara.[49]

KH. Mas Mansur pun akhirnya menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah untuk yang kedua kalinya setelah memperoleh suara terbanyak dalam kongres ke-29 untuk periode 1940-1943.

[49] Soebagijo, *KH. Mas Mansur...*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEMAJUAN MUHAMMADIYAH DI ERA KH. MAS MANSUR

A. Bidang Sosial

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang sosial-keagamaan, terlebih dalam dakwah agama. Namun, dalam perkembangannya Muhammadiyah melebarkan sayapnya ke bidang sosial, karena pada saat penjajahan Belanda, pergerakan Muhammadiyah cukup leluasa terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan pelayanan sosial.[50] Bidang sosial ini diawali KH. Ahmad Dahlan dan diteruskan ke pimpinan-pimpinan setelahnya hingga KH. Mas Mansur. Adapun bidang sosial yang dikembangkan oleh KH. Mas Mansur ialah:

1. Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) dan Balai Kesehatan

Penolong Kesengsaraan Oemoem atau PKO pada mulanya merupakan sebuah klinik dengan pelayanan kesehatan bagi golongan kurang mampu atau kaum dhuafa yang didirikan pada 15 Februari 1923 atas inisiatif dari H. M. Sudjak. Namun seiring berkembangnya waktu, klinik ini berkembang dengan pesatnya mulai berubah menjadi poliklinik hingga rumah sakit. Pimpinan pusat Muhammdiyah pada tahun 1937 menyebutkan usaha cabang dan group Muhammadiyah B/Q PKO, merambah ke berbagai bidang sosial lainnya selain rumah sakit, dan klinik, tetapi juga rumah obat, rumah yatim (panti asuhan), rumah miskin, telah diwujudkan pada masa KH. Mas Mansur menjabat

[50] Fuad, *Dari Reformis...*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan KH. M. Faried Ma'ruf sebagai Seketaris. Pada tahun 1938, Muhammadiyah mulai merencanakan dan mendirikan Balai Kesehatan tidak hanya di Yogyakarta tetapi akan didirikan di setiap daerah.[51] Selain itu, di tahun yang sama, Muhammadiyah membangun rumah yang diperuntukan kepada fakir miskin dan yatim serta membebaskan biaya pengobatan bagi fakir miskin.

2. Tuntutan Pemakmuran Masjid

Pada tahun 1937, Muhammadiyah menerbitkan sebuah tuntutan pemakmuran masjid,[52] yang digunakan untuk kemakmuran masjid dengan tujuan agar masjid menjadi untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan melakukan amalan-amalan ibadah.

3. Tuntutan Pembagian Waris

Pada tahun 1941, Muhammadiyah menerbitkan tuntutan pembagian waris,[53] yang ditujukan untuk segenap warga dan anggota Muhammadiyah dalam pembagian warisan yang sesuai dengan hukum faraid. Ini dilakukan agar warisan tidak menjadi pemecah dalam hubungan saudara bahkan keluarga.[54]

---

[51] Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah; dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 115.
[52] Ibid., 120.
[53] Ibid.
[54] Tuntutan pembagian waris dan tuntutan pemakmuran masjid merupakan ilmu KH. Mas Mansur sebelum bergabung dengan Muhammadiyah, pemikiran ini muncul saat KH. Mas Mansur ingin melakukan pemberdayaan umat saat masih dalam organisasi bersama HOS Tjokroaminoto dan KH. Wahab Hasbullah dengan membentuk "ta'mirul masjid dan pemberdayaan hukum waris", yang akhirnya oleh KH. Mas Mansur dijadikan pedoman untuk warga Muhammadiyah saaat menjadi ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Makhsun, *wawancara*, Surabaya, 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bidang Ekonomi

KH. Mas Mansur pernah menyatakan bahwa umat Islam di Indonesia terpaksa menggunakan jasa bank konvensional atau bank yang dikelola oleh pemerintahan Belanda karena belum memiliki lembaga yang bebas riba.[55] Inilah yang mendorong Muhammadiyah juga bergerak dalam bidang ekonomi yang sejatinya pernah digagas oleh para pendahulu KH. Mas Mansur. Dalam bidang ekonomi, pokok pandangan Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur ialah:

1. Untuk memperbaiki ekonomi rakyat, maka diperlukan kapital dari simpanan umat yang berlebih dari individu maupun lembaga
2. Kapital tersebut diharapkan dapat membentuk kapital vorming, oleh sebab itu keuntungan diperlukan. Keuntungan tersebut didapat dari usaha yang tidak memakai sistem kapital.
3. Kapital vorming yang didapat digunakan untuk mendirikan bank Muhammadiyah yang mempunyai prindip anti riba'.
4. Untuk mendirikan bank tersebut, dilakukan dengan cara:
   a. Menerima simpan berupa uang dengan memberikan laba.
   b. Menerima simpan berupa barang dengan bea administrasi.
   c. Menerima jasa pengiriman uang dan barang.
   d. Menerima pinjam uang tanpa riba'.
   e. Mendirikan sebuah usaha, seperti pertanian dan perkebunan.
5. Modal bank didapat dari:

[55] Mulkhan, *Pemikiran*...,115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Setiap anggota Muhammadiyah dikenakan iuran sebesar 1 gulden.

b. Hasil penjualan saham bagi setiap anggota Muhammadiyah.

6. Dengan modal bank tersebut, maka keuntungan bank akan dibagi menjadi empat bagian.[56]

C. Bidang Pendidikan

Pada zaman penjajahan kolonial Belanda, pendidikan merupakan hal yang sangat sulit didapatkan oleh masyarakat pribumi, hanya gologan bangsawan atau masyarakat kelas atas-lah yang dapat mencicipi dunia pendidikan. Pada tahun 1927 didirikan Panitia Pendidikan Belanda-Indonesia oleh GJ de Graeff. Panitia pendidikan ini bertahan hingga tahun 1930.[57]

Sebelum adanya panitia pendidikan tersebut, masyarakat pribumi telah banyak mendirikan sekolah-sekolah dengan model pendidikan Barat, seperti Budi Utomo. Banyaknya sekolah yang didirikan oleh masyarakat pribumi ini didasari oleh rasa kecintaan mereka dalam mewujudkan asa mereka untuk kemerdekaan bangsa. Ini ditunjukkan dengan adanya rasa kebangkitan nasional.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang sangat berperan dalam dunia pendidikan. Sekolah pertama didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1911, satu tahun sebelum mendirikan Muhammadiyah. Namun, pada masa kepemimpinan KH. Hisyam, dunia pendidikan Muhammadiyah berkembang dengan pesat. Ini terbukti dengan

[56] Ibid., 116-117.
[57] Yusuf, *Ensiklopedi*..., 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikannya sekolah bermodel pendidikan ala Barat, mulai *Kweeksschool* yang didirikan pada 1923, Taman Kanak-Kanak *Bustanul Athfal* tahun 1926, hingga *Hollandsch Inlandsche School* (HIS).[58]

Keberhasilan ini tentu berlanjut pada masa kepemimpinan KH. Mas Mansur, adapun keberhasilan tersebut di antaranya:

1. MULO Pribumi

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) untuk pribumi didirikan oleh Muhammadiyah pada tahun 1937 di Yogyakarta. MULO merupakan sekolah dengan model sistem pendidikan ala Barat tetapi disesuaikan dengan kebutuhan agama Islam, dengan kata lain percampuran antara pendidikan Barat dan Islami. MULO setara dengan Sekolah Menengah Pertama dengan metode pendidikan Barat tapi menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar, tidak seperti sekolah lain yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah ini terus berkembang pesat, hingga menurut James L. Peacock, pada tahun 1939, Muhammadiyah memiliki 1744 sekolah.[59] Setengah sekolah tersebut mengikuti model pendidikan Barat, dan setengahnya lagi bermodel madrasah. Model pendidikan Barat ini lebih diminati oleh para pribumi dan dianggap baik oleh pemerintah Belanda sehingga diberikan subsidi biaya pendidikan. Meskipun sekolah ini bermodel pendidikan Barat, namun di dalamnya tetap tidak lepas dari pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

[58] MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1987), 216-217.
[59] Yusuf, *Ensiklopedi*..., 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendirian Pondok Muhammadiyah

Pada tahun 1938, KH. Mas Mansur menyusun program mendirikan pondok pesantren Muhammadiyah. Tak hanya pondok pesantren saja, tetapi juga adanya program mendirikan asrama khusus putri di dalam pesantren tersebut.[60] Namun model pendidikan pesantren ini kurang mendapat perhatian serius dari pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, sehingga Muhammadiyah kurang memiliki basis terhadap pendidikan pesantren. Meskipun terdapat beberapa pesantren yang dijalankan oleh tokoh Muhammadiyah, tetapi Pimpinan Muhammadiyah tidak bisa ikut campur karena sifatnya yang dikelola secara individu.

3. Pembebasan Biaya Pendidikan

Pada tahun 1938, di saat bersamaan dengan penyusunan program mendirikan pondok pesantren, juga membahas serta diupayakan untuk membebaskan biaya pendidikan untuk anak yatim serta fakir miskin supaya mereka yang kurang mampu tetapi memiliki tekad kuat untuk mencari ilmu dapat terlaksana. Hal ini kemudian diusulkan kepada pemerintah yang saat itu dipegang oleh kolonial Belanda untuk membebaskan biaya pendidikan tersebut yang kemudian diganti oleh sebagian uang kas Masjid yang akan dipakai untuk membiayai pendidikan anak yatim dan fakir tersebut.[61]

---

[60] Mulkhan, *Pemikiran...*, 118.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Bidang Keagamaan

Muhammadiyah yang pada awal pembentukannya didasari dengan cita-cita agama Islam. Terlebih banyak tahayul, bid'ah, dan khurafat yang berkembang dalam masyarakat, membuat KH. Ahmad Dahlan ingin mengembalikan kesadaran masyarakat khususnya umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pandangan hidup. Hal ini dikarenakan KH. Ahmad Dahlan terpengaruh dengan tokoh-tokoh timur Tengah yang menggagas reformasi Islam. Reformasi Islam yang dijalankan KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah berhasil menyebar ke beberapa daerah.

Reformasi Islam Muhammadiyah semakin terlihat apik saat, Muhammadiyah dipimpin oleh KH. Mas Mansur, yang memiliki visi memberantas unsur-unsur syirik dalam praktik keagamaan dengan mengurangi bahkan menghilangkan praktik kejawen, dan lebih menekan pada pemurnian Islam.[62] Pada saat itu, salah satu kebijakan KH. Mas Mansur adalah merumuskan tafsir dua belas langkah Muhammadiyah yang digunakan sebagai prinsip Islam.

1. Tafsir 12 Langkah Muhammadiyah

Dua belas langkah Muhammadiyah merupakan sebuah awal baru dalam Pengurus Besar Muhammadiyah dibawah kepemimpinan KH. Mas Mansur. Mencetusnya 12 langkah ini berawal dari KH. Mas Mansur yang memberi ceramah dan nasehat kepada sesama anggota

[62] Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah di daerah Kauman setiap Senin malam, yang kemudian oleh para anggota dan pengurusnya didiskusikan dan dijadikan pedoman.[63] Pada awalnya 12 langkah Muhammadiyah ini bernama "Langkah Muhammadiyah 1938-1940" yang berasal dari pokok pikiran dan luasnya pandangan KH. Mas Mansur.

Adapun ke-12 Langkah Muhammadiyah tersebut, adalah

a. Memperdalam masuknya iman

Terdapat dua jalan untuk memperdalam masuknya iman seseorang, yaitu *pertama*, dengan menebalkan iman, dan yang *kedua*, dengan menjaga supaya cahaya iman selalu cemerlang. Untuk mencapai jalan yang pertama, terdapat dua lagi, yaitu pertama, *mau'idhah* atau nasehat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits yang meniadakan iman dengan disisih ayat-ayat atau hadits yang mengadakan dan menguatkan iman. Kedua, menggunakan *mau'idhah* yang mengambil riwayat-riwayat yang berhubungan dengan keimanan, seperti keteguhan iman Rasulullah ﷺ saat diperlakukan buruk dan dibenci oleh kaum kafir Quraisy. Sedangkan jalan kedua untuk memperdalam masuknya iman, yaitu menjaga supaya cahaya iman selalu cemerlang, namun setiap mukmin memiliki iman yang berbeda-beda, ada yang semakin kuat adapula yang semakin lemah karena melakukan kemaksiatan. Untuk menghindari kemaksiatan maka seseorang harus memiliki

[63] Soebagijo, *KH. Mas Mansur...*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa takut kepada Allah. Adapun cara untuk menguatkan rasa takut kepada Allah, yaitu dengan cara mengambil percontohan dari cerita yang menerangkan kejadian orang yang berbuat kemaksiatan; dan melawan hawa nafsu dan syaitan.[64] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "hendaklah iman itu, ditablighkan, disiarkan dengan selebar-lebarnya, yakni diberi riwayatnya dan dalil buktinya, dipengaruhkan dan digembirakan, sampai iman itu mendarah daging di tulang sumsum dan mendalam di hati sanubari kita, sekutu-sekutu Muhammadiyah"[65]

b. Memperluas paham agama

Dalam hal ini, KH. Mas Mansur menjelaskan bahwa memperluas paham dalam agama harus dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama, dan tidak diperbolehkan dalam memahami agama menurut hawa nafsu, dan keinginan hati. Karena dalam hal ini agama tidak mengikat paham. Hal terpenting yang harus selalu diingat ialah yang diperluas adalah paham agama bukan agama, dikarenakan agama telah sempurna, tidak boleh diperluas maupun disempitkan.[66] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "hendaklah paham agama yang sesungguhnya itu dibentangkan dengan arti yang seluas-luasnya, boleh diujikan dan diperbandingkan, sehingga kita, sekutu-sekutu Muhammadiyah mengerti perluasan Agama Islam, itulah

[64] Mansur, *Kumpulan Karangan Tersebar*, ed. Amir Hamzah (Singosari: PT. Persatuan, 1992), 207-215.
[65] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*, 63.
[66] Mansur, *Kumpulan...*, 217-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang paling benar, ringan, dan berguna maka mendahulukan pekerjaan keagamaan itu".[67]

c. Memperbuahkan budi pekerti

Dalam buah budi pekerti yang tak lain dan tak bukan adalah akhlak, karena akhlak yang utama merupakan perkara yang dapat menjunjung hamba Allah kepada tingkat keutamaan dan ketinggian. Akhlak utama bagi seorang pemimpin terutama bagi pemimpin Muhammadiayah untuk memperbuah budi pekerti yaitu didasari dengan rasa takut kepada Allah, memiliki akhlak yang dapat dipercontohkan, menggunakan jalan memimpin secara bertahap dan tidak lalai. Selain itu, beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh setiap mukmin, ialah rasa takut kepada Allah, menepati janji, benar, serta rahmah dan mahabbah kepada sesama hamba Allah.[68] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "hendaklah diterangkan dengan jelas tentang akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela serta diperbahaskannya tentang memakainya akhlak yang mahmudah dan menjauhkannya akhlak yang madmumah itu, sehingga menjadi amalan kita, yang seseorang sekutu Muhammadiyah kita berbudi pekerti yang baik lagi berjasa".[69]

d. Menuntun amalan *intiqad*

Intiqad (correctie) atau memperbaiki suatu amal yang dapat mendatangkan kebaikan dan kesempurnaan. Selain itu, intiqad adalah suatu syarat yang pokok di dalam usaha menuju keperbaikan dan kesempurnaan. Dengan inilah kita dapat

[67] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*, 63-64.
[68] Mansur, *Kumpulan...*, 222-226.
[69] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui apa yang ada dalam diri kita, sehingga kita dapat menambah kebaikan diri dan membuang segala yang tidak baik. Segala usaha dan pekerjaan juga harus diperbaiki dengan jalan bermusyawarah dengan dasar mendatangkan manfaat dan menjauhkan madlarat, namun menjauhkan madlarat harus lebih diutamakan. *Intiqad* ini dibagi menjadi tiga bagian; *pertama*, intiqad kepada diri sendiri, yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang, salah satu caranya yaitu dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan senantiasa mengingat-mengoreksi apa yang telah diperbuat setiap harinya; *kedua*, intiqad kepada teman atau orang lain, dengan cara yaitu dengan mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran)*; ketiga*, intiqad kepada majelis sendiri maupun majelis lain.[70] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "hendaklah senantiasa melakukan perbaikan diri kita sendiri, segala usaha dan pekerjaan kecuali diperbesarkan supaya diperbaiki juga. Buah penyelidikan perbaikan itu, dimusyawarahkan di tempat tertentu, dengan dasar mendatangkan maslahat dan menjauhkan madlarat sedang yang kedua itu didahulukan dari yang pertama".[71]

e. Menguatkan persatuan

Persatuan adalah suatu perkara yang didakwahkan oleh agama Islam dan dipimpin oleh Rasulullah ﷺ. Semua perkara yang membawa persatuan, tentu merupakan diperintah oleh Islam,

[70] Mansur, *Kumpulan...*, 228-231.
[71] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*,64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan sebaliknya haruslah dicegah. Namun, persatuan adalah hal yang tidak mudah dicapai dan diraih, karena didalamnya terdapat syarat yang berat, dan tidak akan dapat tercapai kecuali dengan kesabaran dan keteguhan hati. Langkah ini mengandung tiga nilai, yaitu menguatkan persatuan organisasi, mengokohkan pergaulan persaudaraan, dan mempersamakan hak dan memberi kemerdekaan lahirnya sebuah pikiran.[72] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "hendaklah menjadi tujuan kita juga akan menguatkan persatuan organisasi dan mengokohkan pergaulan persaudaraan kita, serta mempersamakan hak-hak dan memerdekakan lahirnya pikiran-pikiran kita".[73]

f. Menegakkan keadilan

Keadilan adalah suatu perkara yang harus dipegang secara teguh oleh setiap orang terutama seorang pemimpin, karena keadilan dapat menguatkan kepercayaan dan kesetiaan setiap anggota kepada pemimpinnya. Selain itu, keadilan menjadi suatu dasar bagi setiap perkumpulan maupun organisasi Oleh karena itu dalam menegakkan keadilan haruslah memandang pada perintah Allah SWT, yang harus senantiasa dijunjung tinggi melebihi segala hal.[74] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "hendaklah keadilan itu dijalankan semestinya, walaupun akan mengenai badan sendiri dan ketetapan yang sudah

[72] Mansur, *Kumpulan...*, 233-235.
[73] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*,64.
[74] Mansur, *Kumpulan...*, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seadil-adilnya itu harus dibela dan dipertahankan di mana juga."[75]

g. Melakukan kebijaksanaan

Dalam setiap perbuatan dan tindakan, kita haruslah memegang teguh hikmah dari kebijakasanaan. Hikmah tersebut dirujuk dari al-Qur'an dan sunnah Rasul yang merupakan pedoman dalam hidup. Seseorang yang melakukan hikmah kebijaksanaan disebut dengan orang yang hakim atau orang yang bijaksana. Hikmah terdapat dua macam, yaitu hikmah dari Allah "mengadakan barang dengan sempurna" dan hikmah dari manusia "mengetahui barang yang wujud dan melakukan kebaikan". Sebab tuntutan agama Islam adalah tuntutan yang benar, maka semua rencana dan hikmah kita turutkan dalam agama, agar menuju jalan yang benar dan penuh keberkahan.[76] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "Dalam gerak kita, tidaklah melupakan hikmah. Hikmah mana hendaklah di sendikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Kebijaksanaan yang menyalahi kedua pegangan kita itu mustilah kita buang, karena itu bukan kebijaksanaan kita sesungguhnya."[77]

h. Menguatkan Majelis Tanwir

Menguatkan Majelis Tanwir ini, bagi KH. Mas Mansur ialah untuk terus mendampingi organisasi dalam mengambil atau menentukan suatu keputusan. Karena Majelis Tanwir adalah

---

[75] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*,64.
[76] Ibid., 242-244.
[77] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*,64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majelis atau wadah dalam pengambilan keputusan kedua setelah kongres atau muktamar. *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "Sebab, majelis ini nyata-nyata berpengaruh besar dalam kalangan kita Muhammadiyah dan sudah menjadi tangan kanan yang bertenaga disisi Hoofdbestuur Muhammadiyah, maka sewajibnyalah kita perteguhkan dengan diatur yang sebaik-baiknya."[78]

i. Mengadakan konferensi bahagian

Dalam pemikiran KH. Mas Mansur, konferensi bahagian ini ditujukan untuk merumuskan suatu pedoman operasional yang dibutuhkan Muhammadiyah tentang persoalan-persoalan yang pas pada masing-masing porsinya.[79] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "Untuk mengadakan garis yang tentu dalam langkah-langkah bahagian kita, maka hendaklah kita berikhtiar mengadakan conferenrie Bahagian, umpama; Conferentie Bahagian Penyiaran Agama seluruh Indonesia, dan lain sebagainya".[80]

j. Mempermusyawarahkan putusan

Dalam hal ini, setiap diskusi sesuatu hal sangat diperlukan majelis yang membidangi bidang yang sedang didiskusikan dalam musyawarah, sehingga diskusi tersebut menghasilkan suatu yang baik dan bermanfaat dalam pelaksanaannya.[81] *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "Agar mendapat keentengan dan permudahan pekerjaan, maka hendaklah setiap keputusan yang mengenai kepada Majelis (Bahagian) dimusyawaratkan dengan yang bersangkutan itu lebih dahulu, sehingga dapatlah

[78] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*,65.
[79] Arifin, *Gagasan...*, 165-166.
[80] Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*,65.
[81] Arifin, *Gagasan...*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mentanfidzkan dengan cara yang menghasilkannya dengan segera".[82]

k. Mengawaskan gerakan dalam

Menurut KH. Mas Mansur, setiap organisasi membutuhkan pengawasan, sehingga organisasi dapat berjalan dengan baik dan terkontrol. *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "Pemandangan kita hendaklah kita tajamkan akan mengawasi gerak kita yang ada di dalam Muhammadiyah. Yang sudah lalu yang masih langsung dan yang masih bertambah."[83]

l. Mempersambungkan gerakan luar

KH. Mas Mansur, menginginkan adanya hubungan baik yang terjalin antara Muhammdiyah dengan gerakan lain yang ada di Indonesia, tanpa mengabaikan urusan dalam organisasinya atas dasar saling bersilahturahmi, menyambung i'tikad baik dalam segala kebaikan. *Hoofdbestuur* menyimpulkan:

> "Kita berdaya upaya akan memperhubungkan diri kepada luaran, lain-lain persyarikatandan pergerakan di Indonesia dengan dasar silaturahmi, tolong-menolong dalam segala kebaikan, yang tidak mengubah asasnya masing-masing, terutama perhubungan kepada persyarikatan dan pemimpin Islam."[84]

2. Masalah Lima

Masalah lima atau al-masa'il al-khams merupakan hasil pemikiran KH. Mas Mansur yang berupa bentuk pertanyaan yang disampaikan pada tahun 1939. Masalah lima tersebut yang diajukan ialah tentang agama, dunia, ibadah, sabilillah, dan qiyas.

---

[82] Ibid.
[83] Ibid., 65-66.
[84] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Agama

Menurut KH. Mas Mansur sesuatu yang berkaitan dengan agama, baik perintah, larangan, maupun petunjuk yang diberikan Allah SWT dalam al-Qur'an maupun Sunnah, sebagian didalamnya ada yang tidak dapat diubah menurut perubahan waktu dan tempat, atau bersift mutlak. Contohnya ialah aqidah dan cara-cara ibadah wajib. Sedangkan masalah yang bersifat umum seperti muamalah, kebijakan publik, dan politik dapat berubah sesuai perubahan zaman maupun keadaannya karena sangat memungkinkan dilakukan ijtihad.[85]

b. Dunia

Dunia dalam konteks pemikiran KH. Mas Mansur, manusia dapat menjalankan urusan dan kebutuhan serta kepentingannya dalam dunia dengan kebebasan secara mutlak karena manusia telah diberikan keadaan yang sempurna dan juga akal sehat untuk dijadikan pedoman untuk melakukan hal yang terbaik maupun untuk menghakimi sesuatu yang salah. Karena manusia-lah yang mengetahui keadaan dan urusannya sendiri.[86]

c. Ibadah

Ibadah dalah rumusan pemikiran KH. Mas Mansur adalah dengan menjalankan perintah Allah dengan mendekat kepada-Nya dan menuruti semua perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-

[85] Fuad, *Dari Reformis...*, 54-55.
[86] Ibid, 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya dengan tunduk dan merendah dengan niat yang tulus ikhlas. Dengan kata lain melakukan ibadah hanya untuk mengharapkan ridho-Nya.[87]

d. Sabilillah

Sabilillah adalah jalan yang menuntun kepada ridho Allah dengan amalan-amalan yang dapat membantu dan menolong sesama saudara muslim maupun yang lainnya dengan menggunaan hukum syara'. Di antaranya yang disebut sabilillah yaitu dengan melakukan membangun sekolah, rumah sakit, maupun fasilitas umum lainnya.[88]

e. Qiyas

Menurut KH. Mas Mansur, qiyas merupakan hukum yang digunakan untuk menentukan masalah-masalah yang bersifat hubungan muamalah saja, namun tidak dapat digunakan dalam masalah ibadah mahdah.[89]

Tetapi pemikiran rumusan lima ini yang masih berupa pertanyaan dari KH. Mas Mansur tidak berlanjut karena adanya transisi masa kepemimpinan penjajahan dari kolonial Belanda ke Jepang, serta peran KH. Mas Mansur yang mundur dari kursi kepemimpinan pusat Muhammadiyah karena menjadi salah satu dari empat serangkai yang

[87] Ibid, 56.
[88] Ibid.
[89] Mulkhan, *Pemikiran*..., 54-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminpin PUTERA.[90] Namun pada tahun 1951, pemikiran rumusan lima ini akhirnya didiskusikan dan rencanakan kembali dan akhirnya diputuskan secara resmi pada Muktamar Tarjih pada tahun 1954.[91]

[90] Pada masa kependudukan Jepang di Indonesia membentuk sebuah kepemimpinan nasional yaitu Pusat Tenaga Rakyat atau PUTERA. Salah satu pemimpin PUTERA yaitu KH. Mas Mansur, diantara tiga tokoh nasional yaitu Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut, mengharuskan KH. Mas Mansur pindah ke Jakarta dan meletakkan jabatannya di Muhammadiyah yang kemudian digantikan oleh Ki Bagus Hadikusuma. Hadikusuma, *Matahari-Matahari...*, 93.
[91] Fuad, *Dari Reformis...*, 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

POLITIK MUHAMMADIYAH PADA MASA KH. MAS MANSUR

A. Sikap dan Kebijakan Politik Muhammadiyah

Sejak berdiri, Muhammadiyah dan para tokohnya selalu berdampingan dengan dunia politik. Keterlibatan Muhammadiyah dalam politik di Indonesia disebut juga *high politcs*,[92] ini terjadi karena adanya pergerakan kebangkitan nasional yang digagas oleh para tokoh bangsa yang mulai sadar akan pentingnya memperjuangkan nasib bangsa dari penindasan yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Keterlibatan Muhammadiyah dengan politik ini bermula ketika Muhammadiyah yang saat itu dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan bersinggungan dengan Sarekat Islam[93] terlebih saat di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto. Karena pada saat itu, keduanya menjadikan Islam sebagai landasan dasar dalam berkembangnya organisasi mereka. Aktivitas politik Muhammadiyah saat itu semakin terlihat di Minangkabau yang dipimpin oleh Haji Rasul. Namun, dalam perkembangannya, Muhammadiyah dan SI (Sarekat Islam) tak lagi sejalan karena Muhammadiyah lebih berfokus dalam dakwah dan keagamaan dan

---

[92] *High Politics* adalah politik yang terjadi dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan dari bangsa kolonial Belanda. Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah; Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik* (Jakarta: Cidesindo, 2000), 67.

[93] Sarekat Islam awalnya merupakan perkumpulan para pedagang Islam yang didirikan pada 16 Oktober 1905 dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI). Perkumpulan ini berkembang pesat ketika dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto yang juga mengubah nama SDI menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912. SI dikenal sebagai organisasi politik pertama di Indonesia yang mendapat dukungan dari kalangan umat Islam dan dijadikan tempat untuk menyalurkan aspirasi politik pada saat itu. Abu Mujahid, *Sejarah Muhammadiyah; mencari syariat di politik dua zaman* (Bandung: Toobagus Publishing, 2013), 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SI lebih ke politik. Sehingga Muhammadiyah memutuskan untuk keluar dari Sarekat Islam.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan yang fokusnya berada dalam bidang dakwah, dan amal sosial. Namun, hal itu juga tidak menutup Muhammadiyah untuk tidak berdekatan dengan politik. Hubungan politik dengan Muhammadiyah bukan berarti Muhammadiyah langsung berkutat dengan dunia politik, seperti menjadi bagian partai politik demi mencari panggung kekuasaan.

Muhammadiyah mulai menentukan pandangan terhadap politik pada masa KH. Mas Mansur. Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah ke-lima inilah yang merumuskan pandangan politik dan panduan bagi anggota Muhammadiyah. Setelah itu, setiap sidang tanwir Muhammadiyah merumuskan sikap politiknya.[94] Sikap Muhammadiyah dalam politik adalah politik akomodatif.[95] Kecenderungan Muhammadiyah dalam berperilaku politik akomodatif, lebih berada dalam posisi dan peran yang lentur dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan misi dan ideologi serta tetap memegang teguh prinsip Muhammadiyah. Sikap akomodatif ini diambil dengan kesadaran nilai yaitu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan prinsip Muhammadiyah sebagai organisasi Islam. Karena, Muhammadiyah menilai untuk apa berpolitik lebih dengan

[94] Hajriyanto Y. Thohari, *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 120.
[95] Politik akomodatif adalah perilaku politik yang berkompromi kepada pemerintahan dan tidak berintegrasi dengan kekuasaan. Haedar Nashir, *Dinamika Politik Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2006), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan sifat-sifat radikal dan cenderung mengadu domba.[96] Hal ini sebagai pendirian Muhammadiyah dan tidak terjebak dalam suasana konflik politik, sehingga Muhammadiyah tetap utuh sebagai gerakan sosial-keagamaan.

Sedangkan kebijakan politik Muhammadiyah adalah membebaskan semua warga dan anggota berpolitik secara individu dan tidak membawa nama organisasi. Hal itu terjadi, karena Muhammadiyah menganggap politik itu penting, namun politik bukanlah ideologi Muhammadiyah. Tetapi Muhammadiyah memberikan panduan dalam berpolitik bagi anggotanya. Di antaranya adalah berpolitik dengan jujur dan bersungguh-sungguh menjalankan amanat yang sedang diemban, berpolitik demi kepentingan bangsa sebagai nilai ibadah, berpolitik secara bersih, serta berpolitik dengan sikap politik dan kesalehan.[97]

B. Keterlibatan Muhammadiyah dalam Politik

Dalam perkembangannya Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga ikut serta dalam pergerakan nasional melawan penjajahan yang berkuasa di tanah air, bahkan, Muhammadiyah juga turut aktif dalam politik dan mendukung terbentuknya partai politik hingga menjadi poros kekuatan partai politik. Meski menjadi bagian partai politik, Muhammadiyah tidak sekalipun pernah mengubah jati dirinya menjadi sebuah partai politik, seperti halnya NU yang pernah menjadi partai politik. Ke-ikutsertaan Muhammadiyah dalam politik di Indonesia,

[96] Ibid., 89
[97] Thohari, *Muhammadiyah*..., 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat dalam beberapa partai politik dan organisasi politik, di antaranya, MIAI, PII, GAPI, Masyumi, Parmusi, Sekber Golkar, dan PAN. Namun, keterlibatan Muhammadiyah dalam politik pada masa kepemimpinan KH. Mas Mansur, terurai di bawah ini.

1. Muhammadiyah dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)

Pada tanggal 18 hingga 23 September 1937 di Surabaya, beberapa wakil pemimpin organisasi Islam dan ulama berkumpul, di antaranya ialah Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, HB PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), HB Partai Arab Indonesia, Al-Islam Solo, Al-Hidayatul Islamiyah Banyuwangi, dan Da'watul Khoir Yogyakarta. Selain itu, beberapa ulama dari Nahdlatul Ulama juga hadir, namun tidak membawa panji NU, melainkan secara individual. Pertemuan ini diprakasai oleh KH. Ahamd Dahlan Ahyat, KH. Mas Mansur, W. Wondoamiseno, dan KH. Wahab Hasbullah.[98]

Ketiga tokoh tersebut dalam perwakilan organisasi Islam lainnya, berbicara banyak hal dan kemudian memutuskan untuk mendirikan sebuah wadah bernama Majelis Islam Luhur, dengan kesekretariatan yang diketuai oleh W. Wondoamiseno, KH. Mas Mansur sebagai bendahara, dan KH. Wahab Hasbullah sebagai penasehat. Pembentukan wadah ini bertujuan untuk menjalin persatuan umat Islam Indonesia, yang selama ini berfokus pada masalah khilafiyah

[98] Adanya KH. Wahab Hasbullah di tengah-tengah golongan modernis, bukanlah yang baru apalagi aneh, karena ia dikenal sebagai ulama muda dari golongan tradisionalis yang memiliki sifat terbuka terhadap suatu hal baru. Selain itu, KH. Wahab Hasbullah pernah menuntut ilmu bersama dengan KH. Mas Mansur. Kehadirannya dalam pertemuan tersebut juga menjadi hal positif bagi sesama alim ulama. Mujahid, *Sejarah Muhammadiyah...*, 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat furu'iyah. Dalam perkembangan, Majelis Islam Luhur ini mengubah namanya menjadi Majelis Islam A'la Indonesia, atau yang biasa disingkat menjadi MIAI.[99]

MIAI mempunyai maksud dan tujuan yang mudah diingat oleh para umat Islam. Maksud dan tujuan tersebut disampaikan oleh KH. Mas Mansur dalam pidatonya di gedung Soos Habi-projo Surakarta. Maksud dan tujuan itu ialah :

> "1. *Littasawwur*, artinya karena untuk tempat bermusyawarah. Tempat bermusyawarah inilah Majelis namanya. Di situlah dikumpulkan beberapa ulama dan pemimpin Islam, guna berunding, dan musyawarat. Pada setiap waktu yang ditentukan, mengadakan persidangan, untuk kepentingan umat dan agama Islam. Bilamana ada sesuatu keputusan, maka keputusan itulah dibawa dan dilakukan kepada anggota setiap perkumpulan dan kaum, yang masuk menjadi anggota MIAI atau yang tidak pun diharapkannya, agar supaya persatuan dalam sesuatu upacara dan hukum dapat bersatu. Dengan terus terang, MIAI tiada disandarkan kepolitikan dari negeri mana pun jua.
> 2. *Litta'arruf* ialah tahu menahu, berkenal-kenalan, beramah-tamahan dan akhirnya nanti bersahabatan yang dapat memperbuahkan persatuan lahir dan batin diantara kita sekalian ulama dan pemimpin Islam di Tanah Air kita Indonesia."[100]

MIAI mempunyai program kerja yang realistis, dan sangat diinginkan oleh umat Islam, karena pada mulanya MIAI yang merupakan hanya tempat untuk bermusyawarah, dan tidak turut dalam perpolitikan. Program kerja MIAI tersebut adalah:

a. Mempersatukan organisasi-organisasi Islam di Indonesia untuk menjalin kerjasama.

---

[99] Merujuknya nama Majelis Islam A'la Indonesia ini mengambil dari majelis-majelis yang telah ada di beberapa negara Islam, seperti Majelis Islam A'la Turkiyah di Turki, Majelis Islam A'la Iroqiyah di Iraq, ataupun Majelis Islam A'la Hindiyah. Soebagijo, *KH. Mas Mansur...*, 32.
[100] Mas Mansur, *Kumpulan...*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjadi penengah ketika adanya konflik diantara umat Islam.
c. Menjalin ukhuwah Islamiyah sesama muslim di Indonesia, maupun di luar Indonesia.
d. Berikhtiar dalam melindungi Islam dan umatnya, dengann menetapkan hal-hal yang penting bagi kemaslahatan umat dan Islam.
e. Menggelar Kongres Muslimin Indonesia di setiap tahunnya.[101]

Melihat dari program kerja di atas, terlihat bahwa MIAI ingin mencapai dua hal dalam setiap perkembangan organisasi tersebut. Dua hal tersebut ialah aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal itu MIAI ingin menjadi lembaga yang dapat menyatukan dan mendamaikan umat Islam dari segala perbedaan yang ada. Aspek eksternal dari MIAI ialah terlihat ketika terjadi saat kongres yang diadakan.

Peranan KH. Mas Mansur dalam MIAI sangat penting namanya pun terus menanjak, begitupun juga perannya dalam Muhammadiyah. Tidak lama setelah MIAI terbentuk, KH. Mas Mansur terpilih menjadi ketua pengurus besar Muhammadiyah. Menjadi ketua pusat pengurus besar Muhammadiyah, membuat KH. Mas Mansur bertolak ke Yogyakarta dan meninggalkan Surabaya. Akibatnya, MIAI mengalami perubahan susunan dalam kepengurusannya. Susunan tersebut ialah W. Wondoamiseno tetap sebagai ketua, diikiuti jajarannya yaitu KH.

[101] Sudarno Sobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan Ahyat, KH. Wahab Hasbullah, KH. Faqih Usman, Umar Hubeisy, dan Muhammad bin Hussein Ba'abud.[102] Meskipun tidak berada di susunan kepengurusan, KH. Mas Mansur tetap hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh MIAI.

Muhammadiyah sendiri merupakan anggota MIAI sejak pertama kali didirikan. Dapat dikatakan bahwa, MIAI merupaka tempat politik pertama yang diikuti Muhammadiyah. Di sinilah, Muhammadiyah menyalurkan suara politiknya.

MIAI sebenarnya bukan sebuah federasi politik, melainkan sebuah wadah keagamaan yang diisi berbagai lapisan umat Islam. Hal ini dipertegas ketika MIAI menggelar kongres keduanya yaitu kongres Al-Islam di Solo pada tahun 1939, di mana ketua MIAI, Wondoamiseno menyebut MIAI bukan perserikatan politik tetapi perserikatan Islam. Selain itu, Wondoamiseno menyarankan bagi organisasi-organisasi Islam yang bergabung dengan MIAI, untuk segera bergabung karena dengan begitu kekuatan Islam semakin terpusat.[103] Namun demikian, MIAI memiliki bobot politik yang tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama dinamika politik tanah air yang terjadi pada saat itu.

Orientasi politik MIAI terlihat ketika mereka mengadakan kongres, mulai dari kongres yang pertama hingga kongres yang ketiga, yaitu dengan menuntut pemerintahan Belanda. Tuntutan itu di antaranya yaitu menuntut pembebasan ayah Hamka, penolakan terhadap perkara

[102] Soebagijo, *KH. Mas Mansur...*, 32.
[103] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waris dari pengadilan agama ke pengadilan pemerintah. Selain itu, MIAI juga berusaha agar pemerintah Belanda memberikan bantuan kepada kaum muslim dan rakyat Indonesia yang ada di negeri Arab yang pada saat itu dilanda peperangan, dengan mengirim perwakilannya untuk menghadap pemerintah Belanda. Perwakilan MIAI tersebut adalah KH. Wahid Hasyim,[104] W. Wondoamiseno, KH. Mas Mansur, dan Abikusno Cokrosuyoso yang menghadap Penasihat Urusan Bumiputera, dr. Pijper. Namun, ke-empat perwakilan tersebut mendapat jawaban bahwa kapal yang akan digunakan untuk mengangkut kaum muslim tidak akan cukup, baik kapal Belanda maupun kapal dari negara lain. Tetapi pemerintah Belanda memberi bantuan uanng sebesar delapan ribu golden, dengan catatan jika masih kurang akan ditambahkan.[105]

Pada awal tahun 1940, MIAI menggelar sidang yang ketiga, yang juga menuntut pemerintahan Belanda untuk mengambil sikap tegas atas serangan yang dilakukan oleh umat Kristen terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan agama Islam.

Sayangnya, MIAI tidak bertahan lebih lama, karena setelah pergantian pemerintahan dari kolonial Belanda ke Jepang. Pada awal kedatangannya Jepang ingin menguasai hati para rakyat dengan

[104] Pada tahun 1940, Kesekretariatan MIAI berganti menjadi Dewan MIAI, bersamaan dengan itu terjadi pergantian susunan kepengurusan. KH. Mas Mansur menjadi anggota dewan, dan kepengurusan MIAI diketuai oleh KH. Wahid Hasyim bersama Dr. Sukiman, dan Umar Hubeisy. Namun KH. Wahid Hasyim kemudian mengundurkan diri pada September 1941, dikarenakan harus menggantikan ayahnya memimpin Pesantren Tebuireng di Jombang. Aqsha, *K. H. Mas Mansur*..., 62.

[105] Soebagijo, *KH. Mas Mansur*..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi yang ada, termasuk MIAI. Namun kerjasama tersebut tidak berujung baik, meski Jepang sudah memfasilitasi MIAI seperti menerbitkan majalah *Soeara MIAI.* Berhentinya kerjasama ini mencapai puncaknya ketika Jepang membubarkan MIAI pada tanggal 10 September 1943. Hal ini terjadi karena, Jepang merasa bahwa MIAI tidak hanya sebagai perserikatan Islam tetapi juga mengandung kegiatan dan pesan politik tersirat yang tidak sejalan dengan Jepang.[106]

2. Muhammadiyah dengan Partai Islam Indonesia (PII)

Terbentuknya Partai Islam Indonesia atau PII tidak lepas dari peranan KH. Mas Mansur sebagai salah satu founding father-nya. Terbentuknya, PII ini diawali dengan banyaknya anggota Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) dari partai tersebut yang menganggap partai tersebut tidak kooperatif. Anggota partai yang memisahkan diri tersebut di antaranya yaitu Dr. Soekiman, Wali al-Fatah, H. Agus Salim, hingga anggota Muhammdiyah.[107]

Di sisi lain, KH. Mas Mansur membentuk kelompok diskusi dengan nama *Islam Studie Club* pada bulan Juli 1938. Pembentukan kelompok ini dikarenakan KH. Mas Mansur merasa bahwa MIAI tidak dapat memuaskan bentuk aspirasi penting Muhammadiyah karena bersifat federatif. Tujuan dari kelompok diskusi ini ialah:

[106] Mujahid, *Sejarah Muhammadiyah...,* 85
[107] Soebagijo, *KH. Mas Mansur...,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menyatukan perbedaan kalangan intelektual muslim dan umat Islam.
b. Memperluas ilmu pengetahuan.
c. Menjalin kerjasama antara umat Islam dan inteletual muslim demi kepentingan Islam.

Awalnya, maksud dari diskusi ini adalah untuk melatih dialog intelektual muslim yang berpendidikan agamis dengan umat Islam yang berpendidikan Barat. Karena pada saat itu, kritikan terhadap Islam sangat meningkat diperlihatkan oleh golongan berpendidikan Barat. Hal tersebut, membuat KH. Mas Mansur merasa adanya bahaya serius kritikan tersebut kepada golongan intelektual muslim dan perlunya menjawab kritikan-kritikan tersebut dengan sesuai pandangan Islam.[108]

Setelah memisahkan diri dengan PSII, para tokoh tersebut memerlukan adanya partai baru yang dapat menyalurkan aspirasi mereka. Akhirnya mereka menemukan solusi dengan menjadikan kelompok diskusi *Islam Studie Club* yang dibentuk KH. Mas Mansur yang memiliki satu pemikiran dengan mereka menjadi sebuah partai politik. Beralihnya *Islam Studie Club* menjadi partai politik ini juga adanya desakan dari anggota diskusi yang menginginkan kegiatan kelompok ini berfokus ke bidang politik. Sehingga pada 4 Desember 1938 di Solo tepatnya di rumah Dr. Satiman, *Islam Studie Club*

[108] Aqsha. *K. H. Mas Mansur*..., 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menjadi partai politik dengan nama Partai Islam Indonesia setelah enam bulan didirikan.[109] Setelah resmi terbentuk, PII membentuk susunan kepengurusan yang akan mengatur jalannya partai. Adapun susunan kepengurusan tersebut adalah

Ketua	: Wiwoho Purbohadijoyo
Wakil ketua	: Dr. Soekiman Wirhosandjojo
Sekretaris I	: Mr. Ahmad Kasmat
Sekretaris II	: Wali Al-Fatah
Bendahara I	: Dr. Sukardi
Bendahara II	: H. Abdulhamid Bkn
Komisaris	: KH. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, A. Abdul Kahar Muzakkir, H. Mh. Farid Ma'ruf, H. Rasyidi BA.[110]

Pada tanggal 11 April 1940, PII menggelar kongres pertama di Yogyakarta. Pada kongres ini, KH. Mas Mansur berkesempatan untuk berpidato, dan mengatakan bahwa, agama dan politik tidak dapat dipisahkan, namun menjadi kurang keseimbangan antara Islam dan politik semenjak jatuhnya Andalusia. Hal tersebut membuat umat Islam tidak mengetahui arti politik sesungguhnya.

Dalam kongres, PII membahas dan memutuskan hal-hal demi kepentingan rakyat Indonesia. Hal-hal tersebut menyangkut masalah politik, agama, ekonomi, pajak, sosial, pendidikan, dan kehakiman.

[109] Ibid., 68.
[110] Hadikusuma, *Matahari-Matahari*..., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah politik yang ada dalam keputusan kongres yaitu memperjuangkan nasib bangsa Indonesia dengan menjadikan Indonesia sebagai negara kesatuan yang bersifat demokratis dibawah kebijakan pemerintahan pusat.[111]

Selain mencetuskan hal-hal diatas, PII juga melakukan pergantian susunan kepengurusan, yaitu Dr. Soekiman menjadi ketua, yang dibantu oleh Wiwoho Purbohadijoyo, Ki Bagus Hadikusumo, Wali Al-Fatah, H. M. Farid Ma'ruf, H. Abdulhamid Bkn, Dr. Kartono, Abdul Gaffar Ismail, H. Anwar, H. Rosyidi BA, Abdul Kahar Muzakkir, Mr. Ahmad Kasmat.[112] Sedangkan, KH. Mas Mansur menjadi penasehat di susunan pengurus PII yang teranyar.

3. Muhammadiyah dengan Gabungan Politik Indonesia (GAPI)

Gabungan Politik Indonesia atau GAPI didirikan atas inisiatif dari salah satu tokoh Parindra, MH. Thamrin. Berdirinya GAPI ini dikarenakan akan ada ke-ikutsertaan Indonesia dalam perang karena dunia di luar Indonesia terlihat tidak kondusif.[113] Selain itu, adanya GAPI bertujuan untuk bersilahturahmi, saling menghargai, dan bekerja sama demi kepentingan rakyat dan bangsa. GAPI merupakan gabungan dari beberapa partai, yaitu Parindra, Gerindo, Persatuan Minahasa, PII, Partai Katolik Indonesia, Pasundan, dan PSII.[114]

---

[111] Aqsha, *K. H. Mas Mansur*..., 70.
[112] Soebagijo, *KH. Mas Mansur*..., 36.
[113] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional; dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), 186.
[114] Suhartono, *Pengantar Pergerakan Nasional; dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GAPI secara resmi berdiri pada 29 Mei 1939 di Gedung Pemufakatan, Gang Kenari, Jakarta. Adapun yang duduk dalam susunan kepengurusan GAPI, yaitu MH. Thamrin (Parindra), KH. Mas Mansur dan Wiwoho (PII), Wilopo (Gerindo), Suradireja, Ir. Ukar Bratakusuma, dan Atik Suardi (Pasundan), Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Dr. R.C.L Senduk (Persatuan Minahasa), Syafi'i, Syahuddin Latif, dan Abikusno Cokrosuyoso (PSII).[115] Anggaran dasar dari GAPI ialah mengusahakan kerja sama dengan partai-partai politik yang ada di Indonesia, dan memiliki asas yaitu menentukan nasibnya sendiri, kesatuan dan persatuan nasional, berdemokrasi dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Serta tujuan utama dari GAPI yaitu menuntut Indonesia berparlemen.

Adanya PII dan KH. Mas Mansur dalam GAPI dan susunan kepengurusan ini dikarenakan PII mendukung GAPI secara penuh dengan prinsip bermusyawarah yang ada di dalam Al-Qur'an. Selain mendapat dukungan dari PII yang merupakan partai politik bagi umat muslim, GAPI juga mendapat dukungan dari MIAI yang merupakan tempat diskusi para organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Perserikatan Ulama, dan organisasi Islam lainnya.

Pada 4 Juli 1939, GAPI mengadakan rapat bersama dengan mengadakan Kongres Rakyat Indonesia (KRI) yang akan digunakan sebagai alat perjuangan nasib bangsa Indonesia. Namun kongres ini

[115] Aqsha, *K. H. Mas Mansur*..., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diresmikan pada rapat tanggal 24 Desember 1939, dengan tujuan mensejaherakan penduduk Indonesia. Dalam rapat itu juga telah diputuskan bahwa program utama GAPI ialah Indonesia berperlemen, serta Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi, lagu "Indonesia Raya" adalah lagu kebangsaan, dan bendera "Merah Putih" adalah bendera negara.

Kongres Rakyat Indonesia (KRI) kemudian diubah menjadi Majelis Rakyat Indonesia (MRI) dengan tujuan agar program utama GAPI lebih efektif. MRI adalah sebuah badan perwakilan rakyat Indonesia yang dimaksudkan untuk mencapai kesentosaan dan kemuliaan rakyat berdasarkan demokrasi.[116] Dewan pimpinan yang memimpin sebuah federasi seperti MRI, yaitu MIAI mewakili organisasi Islam yang diwakili oleh KH. Mas Mansur, KH. Wahid Hasyim, Wondoamiseno, dr. Sukiman, dan Umar Hubeisy, GAPI mewakili organisasi politik, dan PVPN (Persatuan Vokvonden Pegawai Negeri) yang mewakili perserikatan pekerja dan pegawai negeri. Pada tanggal 16 November 1941, MRI mengadakan rapat untuk memilih pengurus harian MRI yang akan menjalankan tugas sampai kongres MRI dilakasanakan pada Mei 1942. Pengurus harian tersebut beranggotakan tiga orang yang ditetapkan ialah Mr. Sartono sebagai ketua, Sukarjo Wiryopranoto sebagai sekretaris, dan Atik Suardi sebagai bendahara.

[116] Suhartono, *Pengantar*..., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun progam Indonesia berparlemen yang baru berjalan tahap awal, tersiar berita bahwa perang dunia ke-II telah terjadi. Dalam keadaan yang genting dan tidak kondusif, GAPI mengusulkan agar membina hubungan yang baik serta kerja sama dengan pemerintahan Belanda. Hal ini diharapkan pemerintah Belanda menerima aspirasi rakyat unuk membentuk pemerintahan sendiri dengan membentuk uni Belanda-Indonesia serta kedudukan yang sama, dengan mengubah *volksraad*[117] menjadi badan legislatif yang bersifat bikameral[118] yang memiliki sistem pemilihan anggota yang adil.[119] Jika pemerintahan Belanda menyetujuinya, maka GAPI akan meminta dan menggerakkan rakyat untuk membantu Belanda dalam perang. Namun para pemimpin Islam yang tergabung didalam MIAI meminta dua pertiga dari anggota legislatif nantinya berasal dari pemimpin Islam, selain itu mereka juga meminta dibentuknya sebuah lembaga yang hanya menangani urusan agama Islam. Hal ini menimbulkan perdebatan tersendiri bagi GAPI dalam sebuah rapatnya. Namun, pada akhirnya usulan untuk membentuk sebuah pemerintahan dengan badan legislatif sendiri tersebut ditolak oleh pemerintahan Belanda, yang tentunya mengecewakan sangat. Selain itu, MRI yang menjadi majelis kebanggaan GAPI hanya bertahan selama tiga bulan, dikarenakan PSII

---

[117] *Volksraad* adalah dewan rakyat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring", dalam http://kbbi.kemdikbud.go.id

[118] Bikameral adalah sistem lembaga perwakilan rakyat yang terdiri dari dua badan legislatif. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring", dalam http://kbbi.kemdikbud.go.id

[119] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih mundur dari MRI. Tak hanya mundur di MRI saja, PSII juga mengambil langkah mundur dari GAPI. Mundurnya PSII ini karena pengurus harian MRI yaitu Mr. Sartono dan Sukarjo Wiryopranoto telah melakukan tindakan diluar kepentingan MRI dan GAPI, yaitu dengan menerbitkan surat edaran atas nama MRI dan GAPI yang menyatakan bahwa akan setia kepada pemerintahan Belanda demi mempertahankan keamanan dan ketentraman.[120]

Pada tahun 1930 hingga pada tahun 1940, terjadi perubahan yang sistematis dari pokok pemikiran keagamaan Muhammadiyah. Perubahan tersebut terjadi sesuai dengan dinamika sosial, inteletual, hingga politik yang berkembang pada situasi yang tengah terjadi mengikuti zamannya. Jika pada generasi pertama, seperti KH. Ahmad Dahlan dan tokoh lainnya berfokus pada membentuk landasan dasar ideologi Muhammadiyah. Setelah itu berlanjut pada generasi kedua, mulai dari KH. Mas Mansur. KH. Mas Mansur yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan berakhlak baik menjadi awal dalam berpolitik Muhammadiyah.[121] KH. Mas Mansur yang meletakkan dasar utama Muhammadiyah dalam politik bahkan puncak politik Muhammadiyah berada pada masa kepemimpinan beliau.[122]

Karena aktivitas politik Muhammadiyah berada di puncak ketika pada masa KH. Mas Mansur, pastinya hal itu juga mengalami dinamika pasang surut di dalamnya. Dimulai dengan Muhammadiyah bergabung dengan MIAI. MIAI adalah organisasi yang digawangi oleh organisasi-organisasi

[120] Aqsha, *K. H. Mas Mansur*..., 71-72.
[121] Maarif, *Independensi*..., 67.
[122] Makhsun, *wawancara*, Surabaya, 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang bertujuan untuk mempersatukan organisasi-organisasi Islam lainnya dan mempererat tali silahturahmi sesama organisasi Islam. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang menggagas organisasi tersebut. Sesuai tujuannya MIAI hanya berfokus pada persatuan umat, namun seiring berjalannya waktu, MIAI juga menyorot politik yang berkembang sehingga MIAI menjadi wadah pertama Muhammadiyah dalam menyampaikan aspirasinya. Hal ini sama halnya dengan teori gerakan sosial politik yang biasanya terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, ataupun politik.[123] Dimana teori tersebut biasanya terjadi pada interst group atau kelompok kepentingan, seperti halnya MIAI yang mencoba melakukan perubahan sosial dengan mempersatukan umat dan menghindarkan organisasi masalah-masalah yang sepele serta beraspirasi dalam politik pada masa penjajahan kolonial Belanda. Muhammadiyah juga turut terlihat dalam teori ini, dimana Muhammadiyah menyalurkan suara politiknya demi memperjuangkan bangsa berubah menjadi lebih baik dan berhak atas tanahnya sendiri. Muhammadiyah menyalurkan aspirasinya yang terlihat kentara, mulai dari menuntut pembebasan Hamka yang terjadi di pergolakan tanah Sumatera Barat, sampai penolakan pemindahan urusan agama dari pengadilan Agama ke pengadilan pemerintah.

Setelah MIAI, Muhammadiyah terlihat dalam PII dan Juga GAPI. PII atau Partai Islam Indonesia, merupakan partai pertama yang menjadi

[123] Syaifullah, *Pergeseran...*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat Muhammadiyah, meski Muhammadiyah tidak secara langsung di dalamnya, namun banyaknya anggota Muhammadiyah yang duduk dalam kepengurusan PII, terutama KH. Mas Mansur yang notabene Ketua Pengurus Besar. Kesadaran dan aktivitas KH. Mas Mansur dalam politik ini mendapat perbedaan pendapat dikalangan anggota Muhammadiyah. Anggota yang kontra dengan partisipasi Muhammadiyah dalam politik karena mereka ingin Muhammadiyah tidak berada dipihak partai manapun dan dapat merubah organisasi mereka. Sedangkan, mereka yang pro membiarkan KH. Mas Mansur menentukan pilihannya sendiri.[124] Adanya perbedaan pendapat akan politik dari KH. Mas Mansur ini akan berakibat perpecahan dan merusak organisasi. Namun, KH. Mas Mansur menanggapi kritikan kontra tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya berpolitik atas dirinya sendiri bukan membawa nama organisasi.[125] Namun, tetap saja KH. Mas Mansur meletakkan jabatan di kepengurusan PII. Sikap KH. Mas Mansur ini dapat mencerminkan teori dari John B. Watson yaitu behavioralisme di mana tingkah laku atau perilaku politik baik individu sebagai fokus utama. Fokus utama ini terletak pada hubungan antara pengetahuan politik dan perilaku politik. Termasuk bagaimana proses mendapat politik, bagaimana kecakapan politik diperoleh dan bagaimana cara menyadari peristiwa-peristiwa politik. KH. Mas Mansur menjalankan perilaku politik dengan basic politik yang dimilikinya sebagai individu yang memiliki ilmu yang tinggi.

[124] Sazali, *Muhammadiyah*..., 102.
[125] Aqsha, *K.H. Mas Mansur*..., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1939, diadakan sidang tanwir yang merumusakan tentang politik, yang akhirnya mendapat persetujuan bahwa bagi Muhammadiyah,

> "(1) Politik itu penting, tetapi (2) tidak menjadi bidang garapan Muhammadiyah. Dan jika orang Muhammadiyah ingin berjuang di bidang itu, (3) harus dibuat wadah atau lembaga tersendiri yang (4) berada di luar organisasi Muhammadiyah yang (5) tidak berhubungan secara organi-sosial atau kelembagaan dengan Muhammdiyah, tetapi (6) harus bisa bekerja sama."[126]

Akhirnya, pasca mundur dari kepengurusan PII, KH. Mas Mansur tetap memilih menjadi penasehat partai dari PII dan tetap berada dalam politik meski hanya sedikit, hal ini merupakan perilaku politik yang dijalankan oleh KH. Mas Mansur. menurut Dr. Makhsun, meskipun adanya anggota atau warga Muhammadiyah yang berpolitik, pasti ada penyeimbang di dalam tubuh Muhammadiyah. Seperti, KH. Mas Mansur yang tengah berkiprah dalam politik, pasti ada penyeimbang dengan adanya tokoh yang tetap berada di dalam tubuh Muhammadiyah, seperti AR. Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusuma.[127]

Namun, mundurnya KH. Mas Mansur dalam kepengurusan inti PII, dan menyatakan tidak membawa nama organisasi, membuat nama Muhammadiyah sedikit meredup di perpolitikan masa pergerakan. Karena mereka berperan sebagai individu bukan sebagai organisasi Muhammadiyah.

Peran Muhammadiyah dalam politik hanya sebagai partisipan bukan sebagai partai politik, karena hal itu merupakan bukan ideologi dan prinsip

[126] Thohari, *Muhammadiyah*..., 121.
[127] Makhsun, *wawancara*, Surabaya, 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Muhammadiyah. Kalaupun Muhammadiyah terlihat dalam politik, itu karena Muhammadiyah berpartisipasi menyumbang pemikiran dalam berpolitik.[128] Seperti halnya KH. Mas Mansur yang aktif dalam politik meski memegang tampuk kepemimpinan Muhammadiyah. Itu terjadi karena, KH. Mas Mansur memiliki kemampuan dalam politik dibalik kerendahan hatinya dan ilmu keagamaan yang kuat. Selain itu, KH. Mas Mansur memiliki naluri kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi. Kalaupun politik Muhammadiyah madih terlihat hingga saat ini, itu karena KH. Mas Mansur-lah peletak dasar politik di Muhammadiyah sehingga diteruskan oleh generasi-generasi Muhammadiyah selanjutnya. Karena puncak politik Muhammadiyah yaitu pada masa KH. Mas Mansur.

[128] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pertemuan antara KH. Mas Mansur dengan KH. Ahmad Dahlan terjadi setidaknya tiga kali, yaitu pada tahun 1915 dan 1916 di rumah KH. Ahmad Dahlan. Tahun 1915 saat KH. Mas Mansur kembali tanah Mesir dan Mekkah dengan maksud memperkenalkan diri, dan tahun 1916, dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agamanya dengan KH. Ahmad Dahlan. Pertemuan ketiga yaitu terjadi pada tahun 1921 saat terjadi penolakan di kajian *Ihyaussunnah* oleh masyarakat Surabaya. Selain itu, kiprah KH. Mas Mansur dalam Muhammadiyah juga luar biasa, mulai dari menjadi ketua Muhammadiyah cabang Surabaya pada tahun 1921, ketua Konsul Daerah Muhammadiyah Jawa Timur 1932-1937, ketua Majelis Tarjih, dan terakhir menjadi ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937-1942.
2. Setiap organisasi yang sedang berkembang dan tengah mengalami kemajuan, tidak lepas dari peran pemimpin yang meminpin organisasi tersebut. Begitu juga pada Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansur yang mengalami kemajuan. Kemajuan-kemajuan yang dialami Muhammadiyah pada saat itu terjadi pada bidang sosial, bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan terutama bidang keagamaan. Bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan itu yaitu 12 Langkah Muhamadiyah yang dijadikan pedoman hingga saat ini.

3. Politik Muhammadiyah yaitu politik yang ditujukan untuk memberikan perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda, atau biasa disebut dengan *high politics.* Keterlibatan Muhammadiyah dalam politik terjadi pada saat menjadi salah satu organisasi yang membentuk MIAI. Meski MIAI bukan organisasi politik, MIAI merupakan tempat pertama bagi Muhammadiyah menyalurkan pendapatnya terhadap politik. Inilah tiitk awal dan menanjaknya Muhammadiyah terhadap politik. Selain MIAI, Muhammadiyah juga duduk pada PII dan GAPI, namun politik Muhammadiyah sedikit menurun karena tokoh Muhammadiyah mengatasnamakan dirinya sendiri tanpa membawa nama organisasi.

B. Saran

Sebagai penutup dari penulisan penelitian ini, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna karena banyaknya kekurangan yang ada, oleh sebab itu, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, khusunya Jurusan Sejarah Peradaban Islam diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai tokoh-tokh Islam dalam organisasi yang memiliki peran politik dalam memperjuangkan bangsa seperti KH. Mas Mansur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi warga Muhammadiyah diharapkan untuk lebih memperluas wawasan mengenai tokoh-tokoh dalam organisasi Muhammadiyah yang berperan penting dalam oraganisasi Muhammadiyah seperti KH. Mas Mansur.
3. Bagi seluruh umat Muslim diharapkan untuk lebih sadar dan terus menggali wawasan mengenai tokoh-tokoh Islam dalam organisasi yang memiliki peran dan kontribusi dalam perjuangan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Taufik. *Indonesia dalam Arus Sejarah; Masa Pergerakan Kebangsaan.* Jilid 5. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve. 2010.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Ali, Mukti, dkk. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan; Sebuah Dialog Inteletual.* Yagyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1990.

Apter, David E. *Pengantar Analisa Politik.* Terj. Setiawan Abadi. Jakarta: LP3ES. 1988.

Aqsa, Darul. *Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946); Perjuangan dan Pemikiran.* Jakarta: Erlangga. 2005.

Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan.* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1987.

Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia.* Jakarta: Kencana. 2017.

Djamal, Fathurrahman. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah.* Jakarta: Logos Publishing House. 1995.

Fuad, Ahmad Nur. *Dari Reformis hingga Transformatif; Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah.* Malang: Intrans Publishing. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadikusuma, Djanarwi. *Matahari-Matahari Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010.

Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2006.

I. N, Soebagijo. *KH. Mas Mansur; Pembaharu Islam di Indonesia.* Jakarta: PT. Gunung Agung. 1982.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka. 1990.

_____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional; Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme.* Jilid 2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1990.

Maarif, Ahmad Syafii. *Independensi Muhammadiyah; Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik.* Jakarta: Cidesindo. 2000.

Mughni, Syafiq A. *Menembus Benteng Tradisi Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004.* Surabaya: Hikmah Press. 2005.

Mujahid, Abu. *Sejarah Muhammadiyah: Mencari Syariat di Politik Dua Zaman.* Bandung: Toobagus Publishing. 2013.

Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah; dalam Perspektif Perubahan Sosial.* Jakarta:Bumi Aksara. 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nashir, Haedar. *Dinamika Politik Muhammadiyah.* Malang: UMM Press. 2006.

————. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah.* Malang: UPT Penerbitan UMM. 2006.

————. *Muhammadiyah Gerakan Perubahan.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. 1982.

Noor, Acep Zamzam, dkk. *NUhammadiyah Bicara Nasionalisme.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur.* Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.

Rais, Amien, dkk. *Muhammadiyah dan Reformasi.* Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta. 2000.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1991.

Sazali. *Muhammadiyah dan Masyarakat Madani: Independensi, Rasionalitas, dan Pluralisme.* Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.

Shobron, Sudarno. *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional.* Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sucipto, Hery. *Tajdid Muhammadiyah; Dari Ahmad Dahlan Hingga Amien Rais dan Syafii Maarif.* Jakarta: Grafindo Khazanah. 2005.

Suharrtono. *Sejarah Pergerakan Nasional; Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.

Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi.* Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. 1997.

Syaifullah. *Pergeseran Politik Muhammadiyah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Syamsuddin, M. Din. *Muhammadiyah Kini dan Esok.* Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990.

Thohari, Hajriyanto Y. *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis.* Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.

Wahyudi, Andi. *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik; Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990.* Yogyakarta: Media Pressindo. 1991.

Yusuf, M. Yunan. *Ensiklopedi Muhammadiyah.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005

Wawancara:

Makhsun, *wawancara,* Surabaya, 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id